

SKRIPSI

**DAYA ILOKUSI TINDAK TUTUR DIREKTIF
DALAM FILM *FUNOUHAN***

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora*



Rina Yuniastuti, S.S, M.Si

Dini Maulia S.S, M.Hum

**SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG**

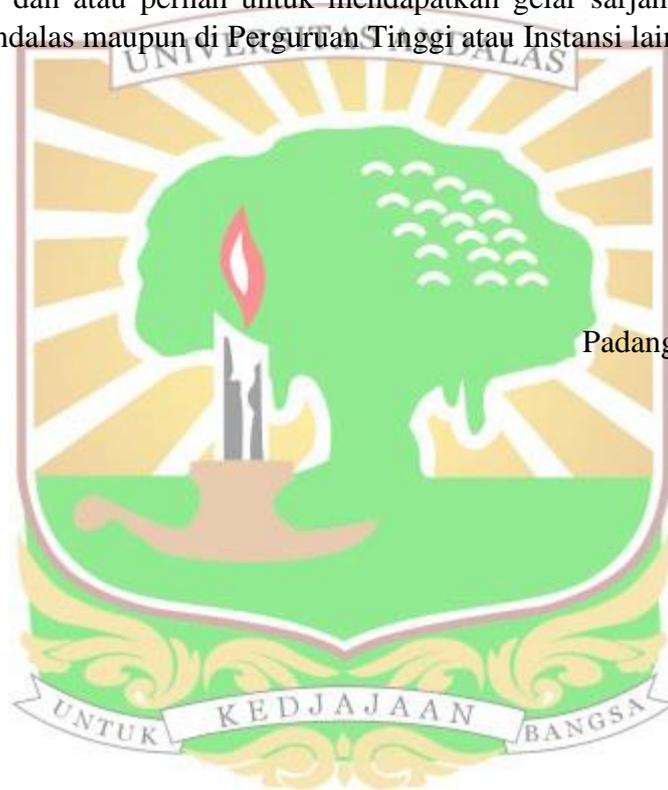
2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul:

DAYA ILOKUSI TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM FILM *FUNOUHAN*

Ditulis untuk melengkapi salah satu syarat menjadi Sarjana Humaniora di Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Skripsi ini bukan tiruan atau duplikasi dan atau pernah untuk mendapatkan gelar sarjana di lingkungan Universitas Andalas maupun di Perguruan Tinggi atau Instansi lain.



Padang, Oktober 2019

Putri Santini
1510751012

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul : Daya Ilukusi Tindak Tutur Direktif dalam Film *Funouhan* .

Nama : Putri Santini

BP : 1510751012

Padang, Oktober 2019

Disetujui oleh,

Pembimbing I



Rina Yuniastuti, S.S M.Si
NIP.198506182014042001

Pembimbing II



Dini Maulia, S.S. M.Hum.
NIP.198611242008122002

KETUA JURUSAN SATRA JEPANG



Lady Diana Yusri, S.S, M. Hum
NIP.198103262005012002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas

DAYA ILOKUSI TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM FILM FUNOUHAN

Nama : Putri Santini

Bp : 1510751012

Padang, Oktober 2019

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Lady Diana Yusri, S.S M. Hum	
2. Adrianis, S.S, M.A	
3. Radhia Elita, S.S, M.A	
4. Rina Yuniastuti, S.S, M.Si	
5. Dini Maulia, S.S, M.Hum	

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

(Rina Yuniastusi, S.S, M.Si)

(Dini Maulia, S.S, M.Hum)

Sebagai dosen pembimbing yang telah menyetujui skripsi ini, dan bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, diskusi, pengarahan, bantuan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

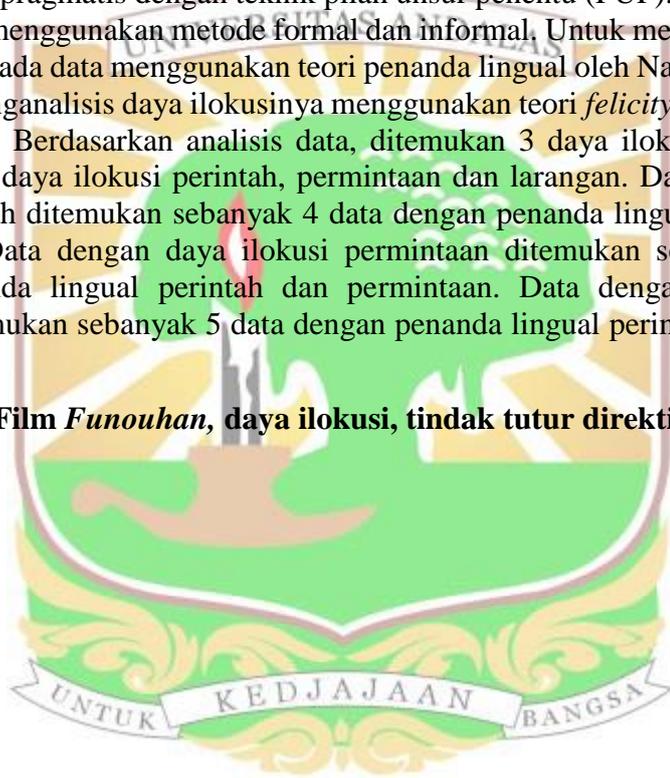


ABSTRAK
DAYA ILOKUSI TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM FILM
FUNOUHAN

Oleh: Putri Santini

Penelitian ini menganalisis bentuk daya ilokusi tindak tutur direktif menggunakan teori *felicity conditions* (kondisi kepatuhan). Data diambil dari tuturan dalam film *Funouhan*. Penelitian ini merupakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dengan teknik sadap untuk mendapatkan hasil percakapan yang mengandung tindak tutur direktif yang terdapat dalam film *Funouhan*. Pada tahap analisis data menggunakan metode padan pragmatis dengan teknik pilah unsur penentu (PUP). Pada penyajian hasil analisis menggunakan metode formal dan informal. Untuk menentukan tindak tutur direktif pada data menggunakan teori penanda lingual oleh Namatame (1996), dan untuk menganalisis daya ilokusinya menggunakan teori *felicity conditions* oleh Searle (1969). Berdasarkan analisis data, ditemukan 3 daya ilokusi tindak tutur direktif, yaitu daya ilokusi perintah, permintaan dan larangan. Data dengan daya ilokusi perintah ditemukan sebanyak 4 data dengan penanda lingual perintah dan permintaan. Data dengan daya ilokusi permintaan ditemukan sebanyak 3 data dengan penanda lingual perintah dan permintaan. Data dengan daya ilokusi larangan ditemukan sebanyak 5 data dengan penanda lingual perintah, permintaan dan larangan.

Kata kunci : Film *Funouhan*, daya ilokusi, tindak tutur direktif.

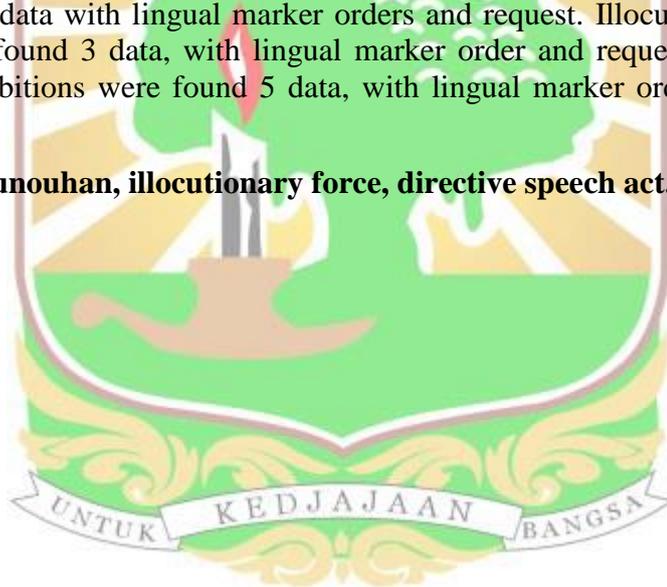


ABSTRACT
ILLOCUTIONARY FORCE OF DIRECTIVE SPEECH ACTS IN
***FUNOUHAN* FILM**

By : Putri Santini

This study analyzes the form of illocutionary force of directive speech acts using the theory of felicity conditions. Data is taken from the utterances in the *Funouhan* film. This research uses descriptive qualitative method. Data were collected using the method of *simak* with *sadap* techniques to get the results of conversations containing directive speech acts in the *Funouhan* film. In data analyzing uses the pragmatic matching method with *pilah unsur penentu* (PUP) technique. The data presenting techniques uses the formal and informal method. To determine directive speech acts on the data using the lingual marker theory by Namatame (1996), and to analyze the power of focus using the felicity conditions theory by Searle (1969). Based on the analysis, there are 3 illocutionary force of directive speech act, namely illocutionary force of order, illocutionary force of request, and illocutionary force of prohibitions. Illocutionary force of command were found 4 data with lingual marker orders and request. Illocutionary force of request were found 3 data, with lingual marker order and request. Illocutionary force of prohibitions were found 5 data, with lingual marker order, request and prohibitions.

Keywords: Funouhan, illocutionary force, directive speech act.



要旨
「不能犯」だという映画における
発語内的な力の言語行為指導型

プトリサンティニ

本研究では、発語内的な力の言語行為指導型について論じた。データは不能犯から取られている。本研究では、定性的研究である。データの収集には、metode simak および teknik sadap と teknik catat を使用した。データの分析には、metode padan pragmatis および teknik pilah unsur penentu (PUP) を使用した。データの表記には、metode formal と informal を使用した。また、本研究における言語行為指導型の理論として、生田目(1996)の理論を使用した。さらに、発語内的な力の理論として、シアール(1969)の理論を使用した。結果は以下の通りである。3つ発語内的な力が見つかりました。それは命令の発語内的な力と依頼の発語内的な力と禁止の発語内的な力である。命令の発語内的な力は命令と依頼のマーカージケータに4つのデータが見つかりました。依頼の発語内的な力は命令と依頼のマーカージケータに3つのデータが見つかりました。禁止の発語内的な力は命令と依頼と禁止のマーカージケータに5つのデータが見つかりました。

キーワード：不能犯、発語内的な力、言語行為指導型。

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul Daya ilokusi tindak tutur direktif dalam film *Funouhan*.

Penulisan tugas akhir ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar sarjana pada Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Penyelesaian tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan begitu banyak pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

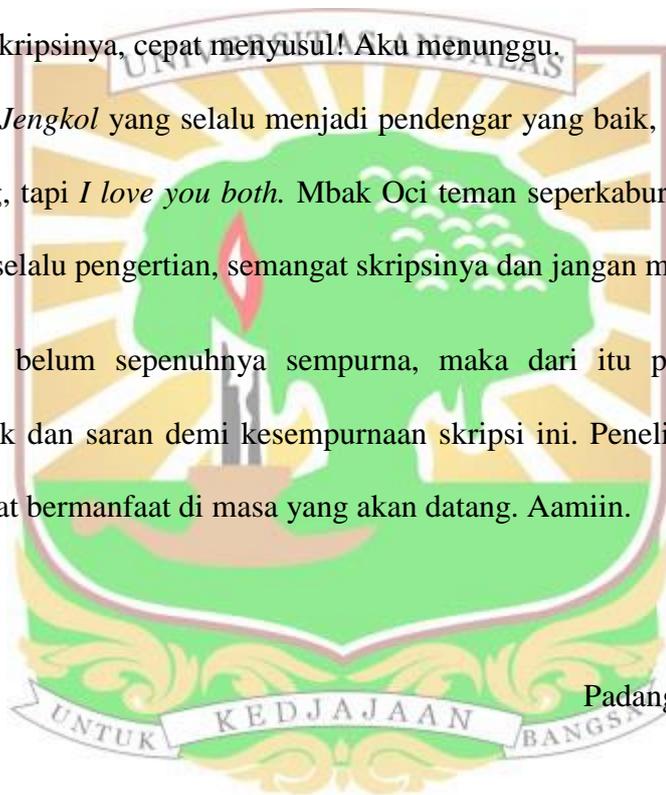
1. Rina Yuniastuti, S.S, M.Si *sensei* selaku pembimbing I, Dini Maulia, S.S, M.Hum *Sensei* selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan masukan, nasihat, bantuan, arahan, dan dukungan yang sangat berharga bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua saya, yang tidak henti-hentinya mengirimkan do'a untuk saya, menyemangati saya setiap saat, menyokong kebutuhan moril dan materil saya tanpa lelah. Serta saudara saya yang juga memberikan semangatnya.
3. *Senseigata* dan staf pengajar di Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas: Lady Diana Yusri *sensei*, Idrus *sensei*, Darni Enzimar Putri *sensei*, Rima Devi *sensei*, Rachmidian Rahayu *sensei*, Adrianis *sensei*, Radhia Elita *Sensei*, Rahtu Nila Sepni *sensei*, Imelda Indah Lestari *Sensei*, dan Akun *Sensei*, terima kasih atas ilmu pengajarannya yang telah diberikan kepada saya selama ini. Tidak lupa juga Buk Upik selaku staf Jurusan Sastra Jepang, Universitas Andalas yang menambah semangat peneliti selama masa perkuliahan.

4. Teman-teman angkatan 2015 yang selalu menyemangati penulis saat berada di bangku perkuliahan. Serta dengan ikhlas membantu penulis saat mengalami kesulitan dalam pembuatan skripsi ini. *Senpai-tachi* angkatan 2012, 2013, 2014 serta *kouhai-tachi* angkatan 2016, 2017, 2018 yang juga sering memberikan semangatnya dalam berbagai hal.

5. *My syun* yang selalu memberikan support, hiburan dan *ice cream*, serta selalu ada mendengarkan ceritaku. Terima kasih sudah menjadi *partner* terbaik. Semangat skripsinya, cepat menyusul! Aku menunggu.

6. *Jombs* dan *Jengkol* yang selalu menjadi pendengar yang baik, walaupun sering menghilang, tapi *I love you both*. Mbak Oci teman seperkaburan aku, *my besh* Dian yang selalu pengertian, semangat skripsinya dan jangan menyerah.

Skripsi ini belum sepenuhnya sempurna, maka dari itu peneliti berharap diberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat di masa yang akan datang. Aamiin.



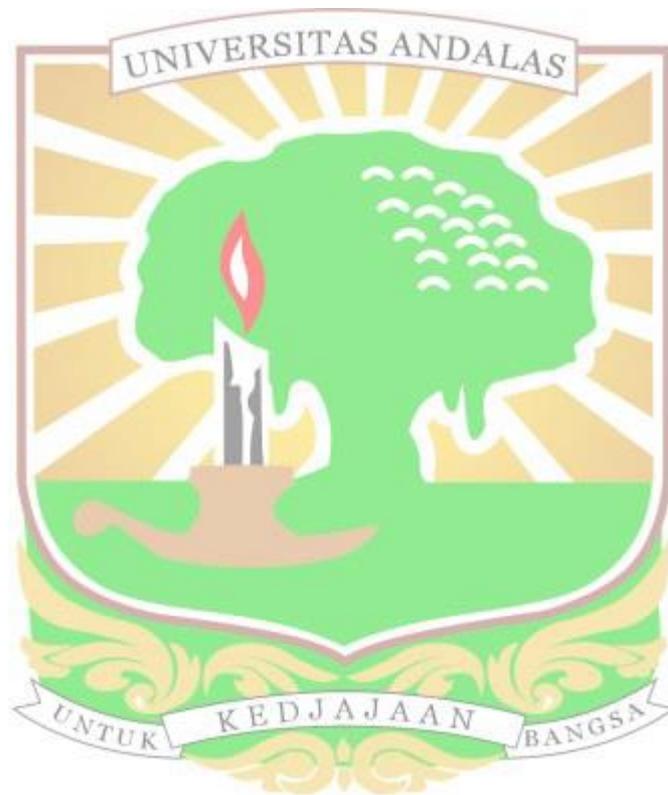
Padang, Oktober 2019

Putri Santini
1510751012

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN TIM PENGUJI	Error! Bookmark not defined.
UCAPAN TERIMA KASIH	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
要旨	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Metode dan Teknik Penelitian	6
1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	6
1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data	7
1.5.3 Penyajian Hasil Analisis Data	8
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
2.1. Tinjauan Pustaka	9
2.2. Landasan Teori.....	11
2.2.1 Tindak tutur (<i>Speech Act</i>)	11
2.2.2 Tindak Tutur Direktif	13
2.2.3 Daya Ilokusi.....	15
2.2.4 Felicity Conditions	16
BAB III ANALISIS DATA	21
3.1 Pengantar.....	21
3.2 Daya Ilokusi Perintah.....	21

3.3 Daya Ilokusi Permintaan.....	29
3.4 Daya Ilokusi Larangan.....	35
BAB IV PENUTUP	48
4.1 Simpulan	48
4.2 Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	50
Lampiran 1	51
レジューム.....	57
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	62



DAFTAR SINGKATAN

AKU	: Akusatif (を)
FOK	: Fokus (が)
GEN	: Genitif (の)
HON	: Honorifik (さん、くん、ちゃん、さま、-たち)
INT	: Interrogatif (か)
KONJ	: Konjungsi (と)
KOP	: Kopula (です)
LAMP	: Lampau
NEG	: Negatif
PART	: Partikel
PPOS	: Pascaposisi (に)
TOP	: Topik (は)
VB	: Verba Bantu (よ、ね、でしょう)
1TG	: Orang Pertama Tunggal
2TG	: Orang Kedua Tunggal
3TG	: Orang Ketiga Tunggal
1JM	: Orang Pertama Jamak
2JM	: Orang Kedua Jamak
3JM	: Orang Ketiga Jamak



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daya Ilokusi Perintah	4
Tabel 2. <i>Felicity Conditions</i> untuk Daya ilokusi Perintah	17
Tabel 3. <i>Felicity Conditions</i> untuk Daya ilokusi Permintaan.....	18
Tabel 4. <i>Felicity Conditions</i> untuk Daya ilokusi Anjuran	19
Tabel 5. <i>Felicity Conditions</i> untuk Daya ilokusi Larangan	19
Tabel 6. Daya Ilokusi Perintah Data 1	22
Tabel 7. Daya Ilokusi Perintah Data 2	24
Tabel 8. Daya Ilokusi Perintah Data 3	26
Tabel 9. Daya Ilokusi Perintah Data 4	28
Tabel 10. Daya Ilokusi Permintaan Data 5	30
Tabel 11. Daya Ilokusi Permintaan Data 6	33
Tabel 12. Daya Ilokusi Permintaan Data 7	35
Tabel 13. Daya Ilokusi Larangan Data 8	37
Tabel 14. Daya Ilokusi Larangan Data 9	39
Tabel 15. Daya Ilokusi Larangan Data 10	41
Tabel 16. Daya Ilokusi Larangan Data 11	44
Tabel 17. Daya Ilokusi Larangan Data 12	46
Tabel 18. Rekapitulasi Data Teranalisis	48



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan berkomunikasi merupakan hal yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan berkomunikasi dilakukan melalui percakapan yang melibatkan antara mitra tutur dan lawan tutur. Tujuan percakapan tersebut tidak hanya untuk bertukar informasi melainkan juga untuk menjalin hubungan dan memelihara tali persaudaraan.

Bahasa merupakan sarana yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi. Selain itu bahasa juga digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran kepada sesamanya. Agar terjalin komunikasi yang lancar antara penutur dan lawan tutur, kegiatan berkomunikasi juga dilandasi dengan perilaku dan tindakan agar isi pikiran yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur dapat dengan mudah dimengerti, hal seperti itu disebut dengan tindak tutur. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yule, tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan (2006:82).

Austin (1962) membedakan tindak tutur menjadi tiga bagian, yaitu tindak tutur lokusi (tindakan dasar dalam berbicara), ilokusi (tindakan yang didalamnya memiliki beberapa tujuan) dan perlokusi (tindakan yang menyangkut efek ucapan yang diterima lawan tutur). Selanjutnya Searle (1979) membagi tindak tutur ilokusi ke dalam lima macam bentuk tuturan yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Di dalam tindak tutur ilokusi terdapat daya ilokusi (*illocutionary force*).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Austin (1962), ketika mengujarkan tuturan, penutur juga melakukan tindakan yang disebut dengan tindak tutur serta terdapat daya- daya didalamnya. Untuk menganalisis daya ilokusi diperlukan komponen yang terdapat di dalam *felicity conditions* (kondisi kepatuhan). Adapun komponen tersebut adalah kondisi proposional (*propositional conditions*), persiapan (*preparatory conditions*), ketulusan (*sincerity conditions*), dan kondisi penting (*essential conditions*).

Tindak tutur yang dikaji dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang mewakili ucapan penutur agar lawan tutur melakukan sesuatu. Searle memberikan batasan pengertian tentang tindak tutur direktif, yaitu tuturan yang berjalan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Tindak tutur direktif berfungsi mendorong lawan tutur dalam melakukan sesuatu.

Penelitian ini menggunakan film sebagai sumber data, hal ini dikarenakan tindak tutur tidak hanya dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat ditemukan di dalam karya sastra, salah satunya adalah film. Pada penelitian ini, film *Funouhan* dijadikan sumber data. *Funouhan* merupakan kependekan dari *Fukano na Hanzai* yang berarti kejahatan yang mustahil. Film ini menceritakan tentang seorang pembunuh bayaran yang bernama Usobuki. Usobuki melakukan pembunuhan dengan cara hipnotis, sehingga pembunuhan tersebut dapat dikatakan sempurna sehingga sulit untuk dilacak. Untuk menghadapi Usobuki, seorang detektif yang bernama Tomoki Tada harus menempuh banyak kesulitan. Film ini menyorot kehidupan orang-orang yang bekerja di kantor, sehingga terdapat banyak tuturan direktif antara atasan dan bawahan.

Salah satu contoh tindak tutur direktif yang terdapat dalam cuplikan dialog

film *Funouhan* adalah sebagai berikut :

Contoh (1)

Informasi Indeksal :

Tuturan di bawah ini terjadi antara Kijima dan Usobuki. Usobuki dan Kijima tidak saling mengenal. Situasi tuturan terjadi ketika Usobuki menghampiri Kijima. Saat itu Kijima baru saja selesai menelepon anak buahnya. Tiba-tiba Usobuki datang dan mengatakan sesuatu yang tidak ia mengerti.

うそぶき : あなたは人生が悪い時のこと想像してことがありますか。

木島 : 占い師か。邪魔だ、消えろ！

Usobuki : *Anata wa, jinsei ga warui toki no koto souzoushite koto ga arimasuka?*

Kijima : *Uranaisshika? Jamada, kiero!*

Usobuki : ‘Pernahkah kamu membayangkan ketika hidupmu dalam situasi yang buruk?’

Kijima : ‘Peramal ya? Mengganggu saja, **enyahlah!**’

(*Funouhan*, 04:18-04:20)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif perintah yang terdapat di dalam cuplikan film *Funouhan*. Dalam bahasa Jepang bentuk kata 消えろ *kiero*

berasal dari kata 消えます *kiemasu* ‘mati, padam, menghilang’ (Matsura,

1994:482). Menurut Namatame (1996) penanda lingual bentuk~ro (ろ) merupakan

bentuk perintah dalam bahasa Jepang, sehingga terjadi perubahan dari bentuk 消え

ます *kiemasu* menjadi 消えろ *kiero*. Hal ini yang menjadi dasar bahwa tuturan

tersebut merupakan tindak tutur direktif tipe perintah. Penutur menggunakan

bentuk kata 消えろ *kiero* ‘menghilang’, bukan bermaksud untuk memerintahkan

agar lawan tuturnya benar-benar menghilang. Penutur menggunakan kalimat

tersebut untuk memerintahkan agar lawan tuturnya pergi dari hadapannya, karena

ia merasa terganggu atas kehadiran lawan tuturnya. Penutur menginginkan agar lawan tuturnya pergi, tampak pada bentuk kata 消えろ *kiero* yang ia gunakan. Menurut Namatame (1996:102-121) penanda lingual bentuk *~ro* merupakan bentuk perintah yang tidak sopan, biasanya bentuk ini digunakan oleh seseorang kepada bawahannya, atau kepada musuh, dan biasanya digunakan oleh laki-laki.

Daya ilokusi tindak tutur direktif pada contoh data (1) di analisis melalui *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut :

Tabel 1. Daya Ilokusi Perintah

Kondisi proposional	Usobuki harus pergi dari hadapan Kijima.
Kondisi persiapan	Kijima memerintahkan agar Usobuki pergi menjauh, karena mereka tidak saling mengenal.
Kondisi ketulusan	Kijima merasa terganggu dengan keberadaan Usobuki.
Kondisi penting	Upaya yang dilakukan agar Usobuki pergi menjauh dengan menggunakan kata 消えろ <i>kiero</i> .

Kondisi proposionalnya adalah Usobuki harus pergi dari hadapan Kijima, karena ia merasa terganggu dengan kedatangan Usobuki. Kemudian, kondisi persiapan yang dilakukan oleh penutur adalah dengan memerintahkan agar lawan tuturnya pergi, penutur yakin bahwa lawan tutur akan melakukan tindakan tersebut, karena mereka tidak saling mengenal. Hal ini didukung dengan penggunaan kata 消えろ *kiero*. Kondisi ketulusannya adalah penutur merasa terganggu dengan keberadaan lawan tutur yang datang mengatakan hal yang tidak ia mengerti, dan

kondisi penting tuturan diatas adalah dengan menggunakan kata 消えろ *kiero* dapat dihitung sebagai upaya agar Usobuki pergi dari hadapan Kijima.

Tuturan di atas memiliki maksud tersembunyi jika di analisis menggunakan teori *felicity conditions*, oleh karena itu daya ilokusi ini perlu dikaji supaya dapat terungkap maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur secara jelas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah apa saja daya ilokusi tindak tutur direktif dan penanda lingual yang digunakan dalam film *Funouhan*?

1.3 Tujuan Penelitian

Kesuma (2007:35) menyatakan tujuan penelitian berupa pernyataan hipotesis sebagai jawaban atas masalah yang dipertanyakan dalam rumusan masalah. Jawaban dari rumusan masalah di atas adalah untuk mendeskripsikan daya ilokusi tindak tutur direktif dan penanda lingual yang digunakan dalam film *Funouhan*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas dua, yaitu manfaat penelitian secara teoritis dan manfaat penelitian secara praktis. Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah meningkatkan ilmu linguistik, khususnya pada kajian pragmatik bahasa Jepang, khususnya mengenai daya ilokusi tindak tutur direktif.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman terhadap pemakaian bahasa dalam film Jepang, terutama dalam daya ilokusi tindak tutur direktif, selain itu juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan juga pedoman saat mempelajari daya ilokusi tindak tutur direktif bagi pembelajar bahasa.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode ini dipilih karena data diperoleh dari hasil pengamatan dan pengumpulan tanpa melalui proses statistik dan berasal dari pengamatan peneliti dari fenomena-fenomena yang terjadi disekitar masyarakat yang dikaitkan dengan gagasan pribadi peneliti berdasarkan teori yang ada. Proses penelitian ini dilakukan dengan tiga langkah metode dan teknik.

Adapun tahapan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan metode simak. Metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak film yang berjudul *Funouhan*. Selanjutnya, digunakan teknik sadap. Teknik sadap adalah pelaksanaan metode dengan penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Penggunaan bahasa yang disadap dapat berupa lisan atau tulisan. Pada penelitian ini, penyadapan dilakukan dari sumber lisan, yaitu berupa tindak tutur direktif dalam film *Funouhan*.

Teknik lanjutan yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Menurut Kesuma (2007:44) teknik simak bebas libat cakap adalah pengumpulan data dengan menyimak penggunaan bebas tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan. Peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Tahap analisis data adalah tahap dimana peneliti melakukan tindakan mengamati dan membedah masalah yang bersangkutan dengan cara-cara tertentu, dilakukan setelah data yang didapati diklasifikasikan sesuai dengan pokok persoalan yang akan diteliti (Kesuma, 2007:47). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Menurut Sudaryanto (2015:15) menyatakan bahwa metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan pada penelitian ini adalah metode padan pragmatis dikarenakan penganalisisan data terikat pada konteks percakapan yang terdapat dalam film *Funouhan*.

Selanjutnya teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dasar dan teknik pilah unsur tertentu (PUP). Menurut Sudaryanto (2015:25) teknik tersebut adalah teknik analisis data cara memilah-milah suatu kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa daya pilah bersifat netral yang dimiliki oleh peneliti.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menyimak dan mencatat setiap tuturan yang mengandung tindak tutur direktif berdasarkan teori Namatame.
2. Menganalisis tindak tutur direktif menggunakan teori *felicity conditions* yang dikemukakan oleh Searle untuk melihat daya ilokusinya.
3. Membuat kesimpulan.

1.5.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap yang dilakukan setelah analisis adalah menyajikan hasil data. Penyajian hasil analisis data dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu formal dan informal. Penyajian formal adalah perumusan data dengan tanda-tanda atau lambang, sedangkan penyajian informal adalah perumusan kata-kata biasa. Dalam penyajian hasil data, peneliti menggunakan penyajian secara formal dan informal.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari 4 bab yang saling berhubungan satu sama lainnya.

BAB I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisikan tinjauan pustaka dan landasan teori. Dalam bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu dan teori-teori yang mendukung dalam proses penyusunan penelitian.

BAB III berisikan tentang analisis data. Dalam bab ini menganalisis tentang daya ilokusi tindak tutur direktif dalam film *Funouhan*.

BAB IV berupa penutup yang berisi penarikan kesimpulan dan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka dilakukan untuk menambah sumbangsih ilmu terhadap penelitian yang akan dilakukan. Beberapa peneliti terdahulu yang dapat dijadikan acuan guna menyempurnakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Muttaqin (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “*A speech Act Analysis of Zaid’s Utterances in Moustapha Akkad’s Movie The Message*”. Jenis dari penelitian ini adalah kualitatif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan di dasarkan pada teori tindak tutur Searle yang meliputi *felicity conditions* dan macam-macam tindak tutur. Rumusan masalah pada penelitian ini menganalisis tentang tuturan yang sering digunakan oleh satu orang tokoh yang bernama Zaid. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ada empat jenis tindak tutur yang digunakan oleh tokoh Zaid yaitu, asertif, direktif, komisif dan deklarasi.

Persamaan dengan penelitian Muttaqin yaitu sama-sama menggunakan teori *felicity conditions* dan tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Searle. Terdapat perbedaan pada perumusan masalah, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin menganalisis tuturan yang sering digunakan oleh satu tokoh yang bernama Zaid. Sedangkan rumusan masalah penelitian ini yaitu menganalisis setiap tuturan direktif yang terdapat dalam film funouhan kemudian tuturan tersebut di analisis daya ilokusinya.

Putri (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “*Daya Ilokusi Tindak Tutur Direktif Dalam Cerita Anak Oshiire no Bouken Karya Furuta Taruhi dan Tabata*

Seiichi”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori daya ilokusi dan *felicity conditions*. Rumusan masalah pada penelitian ini menganalisis tuturan yang mengandung tindak tutur direktif langsung. Hasil penelitiannya ditemukan empat tindak tutur direktif, yaitu menyuruh, melarang, mengajak dan meminta.

Perbedaan pada penelitian ini adalah pada teori yang digunakan dalam menganalisis tindak tutur direktif, tidak hanya terfokus pada empat tindak tutur direktif, tetapi juga menganalisis tindak tutur direktif lainnya menggunakan teori yang dikemukakan oleh Namatame.

Firmansyah (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Dalam Anime *Kuroshitsuji : Book Of Circus*”. Rumusan masalah pada penelitian ini menganalisis tentang makna tindak tutur direktif seorang tokoh yang bernama Sebastian Michaelis serta respon lawan tuturnya. Penelitian ini menggunakan dialog percakapan dari tokoh Sebastian Michaelis sebagai sumber data dan menggunakan metode deskriptif. Data yang diperoleh menggunakan metode simak dan catat. Untuk analisis data menggunakan metode kontekstual.

Persamaan penelitian yaitu menganalisis tindak tutur direktif, namun terdapat perbedaannya terdapat perumusan masalah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah, menganalisis tindak tutur direktif setelah itu menjelaskan respon lawan tuturnya. Sedangkan rumusan masalah pada penelitian ini menganalisis daya ilokusi tindak tutur direktif dalam film *Funouhan*.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Tindak tutur (*Speech Act*)

Komunikasi yang disampaikan seseorang lewat bahasa dikenal juga dengan istilah tindak tutur. Yule (2006:81-82) menyatakan bahwa untuk mengungkapkan diri seseorang tidak hanya menghasilkan tuturan yang berisi kata-kata dan struktur gramatikal bahasa saja, tetapi juga memperlihatkan tindakan melalui tuturan yang disampaikan itu, tindakan yang ditampilkan melalui tuturan itu disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur atau tindak ujaran (*speech act*) mempunyai kedudukan yang penting di dalam bidang pragmatik. Hal ini karena tindak tutur merupakan satuan analisis pragmatik. Austin (1962) mengatakan bahwa dalam mengujarkan sebuah kalimat tertentu dipandang sebagai melakukan tindakan (*act*), di samping mengucapkan kalimat tersebut.

Tindak tutur dalam bahasa Jepang disebut 言語行為 *gengokoui*. Tindak tutur merupakan salah satu kajian di bidang pragmatik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Koizumi (2001:81) :

言語行為の研究は、語用論の領域の研究として取り扱っている。
Gengokoui no kenkyuu ha, goyuron no ryouiki no kenkyuu to shite toriatsu katte iru.
'Sebuah studi mengenai tindak tutur merupakan bagian penelitian dari bidang pragmatik.'

Teori tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh seorang filsuf yang bernama John Langshaw Austin. Pada tahun 1962 dalam bukunya yang berjudul *How to do things with words* ia membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran, yaitu: lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

1. Tindak Tutur lokusi (*Locutionary Acts*)

Tindak tutur lokusi atau sering disebut *the act of saying something* adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu. Dalam tindak tutur lokusi, tidak penting maksud atau fungsi tuturan yang disampaikan.

2. Tindak Tutur ilokusi (*Illocutionary Acts*)

Tindak tutur ilokusi atau yang sering disebut dengan *the act of doing something*. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang didalamnya memiliki beberapa tujuan. Tindakan ilokusi mengacu pada jenis fungsi yang ingin dipegang penutur, atau jenis tindakan yang ingin dicapai penutur dalam proses menghasilkan ucapan.

3. Tindak Tutur Perlokusi (*Perlocutinary Acts*)

Tindak tutur perlokusi atau yang sering disebut dengan *the act of affecting*. Tindak tutur perlokusi ini menyangkut efek ucapan yang mungkin ada pada penerima. Tindak tutur perlokusi adalah efek yang diberikan oleh tindakan ilokusi, atau disebut juga dengan efek perlokusi.

Searle (1979) dalam bukunya *Expression and Meaning*, ia membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori, yaitu:

1. Asertif (*Assertives*) adalah jenis tindak tutur yang melakukan pembicara terhadap kebenaran proposisi yang diungkapkan, dan dengan demikian membawa nilai kebenaran. Adapun tindak tutur asertif ini meliputi, penegasan, klaim, penutup, pelaporan, dan pernyataan.

2. Direktif (*Directives*) adalah jenis tindakan ucapan yang mewakili upaya pembicara untuk meminta lawan bicara melakukan sesuatu. Adapun cakupan dari tindak tutur ini adalah, perintah, permintaan, larangan, dan anjuran atau saran.

3. Komisif (*Commissives*) adalah jenis tindak tutur yang membuat pembicara melakukan tindakan di masa depan. Kasus paradigmatik meliputi penawaran, janji, penolakan, dan ancaman.

4. Ekspresif (*Expressives*) adalah tindak tutur yang mengekspresikan sikap psikologis atau keadaan dalam pembicara seperti suka cita, duka dan suka atau tidak suka.

5. Deklarasi (*Declarations*) adalah jenis tindak tutur yang segera mempengaruhi perubahan dalam beberapa keadaan saat ini.

2.2.2 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah jenis tindakan ucapan yang mewakili upaya pembicara untuk meminta lawan bicara melakukan sesuatu. Adapun cakupan dari tindak tutur ini adalah, perintah, permintaan, larangan, dan anjuran atau saran.

Contoh tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang:

あれを見ろ (命令する)

Are wo miro (meirei suru)

'Lihat itu (memberi perintah)'

(Namatame, 1996:102)

Seperti contoh di atas, dalam bahasa Jepang tindak tutur direktif memiliki beberapa penanda lingual, seperti yang di katakan oleh Namatame. Namatame (1996:102-124) menyebutkan macam-macam tindak tutur direktif, yaitu ada lima bentuk.

1. Perintah atau *meirei* (命令)

Digunakan untuk menyatakan suatu keadaan di mana penutur menuntut lawan tutur untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya. Bentuk-bentuk tuturan yang termasuk dalam kalimat direktif bentuk *meirei* atau perintah yaitu: *~e/~ro/~yo*,

~ou/~you/~saseru/~seru, ~nasai, ~kudasai, ~naika, ~tamae, ~goran, ~youni, ~mashou, ~Vru youni, ~Vnai youni, ~Vru beshi.

Contoh:

早く行け。
Hayaku ike.
'Cepat pergi'

2. Permintaan atau *irai* (依頼)

Digunakan untuk menyatakan permohonan atau permintaan kepada lawan tutur agar melakukan sesuai yang diminta. Bentuk-bentuk tuturan yang termasuk dalam kalimat direktif bentuk *irai* atau permintaan yaitu: ~te *kudasai*, ~sasete *kudasai*, ~naide *kudasai*, ~te *kure*, ~naide *kure*, *te kuretamae*, ~te *kudasaru*, ~te *moraeru* ~te *morau*, ~te *moraemasenka*, ~te *itadakenaideshouka*, ~te *itadakeru*, ~te *itadakitai*, ~te *hoshii*, ~*onégau*, dan ~*choudai*.

Contoh:

この手紙を出してください。
Kono tegami wo dashite kudasai.
'Tolong kirimkan surat ini'

3. Larangan atau *kinshi* (禁止)

Digunakan untuk menyatakan agar lawan tutur tidak melakukan tindakan seperti yang dituturkan oleh penutur. Bentuk-bentuk tuturan yang termasuk dalam kalimat direktif bentuk *kinshi* atau larangan yaitu: ~*V ru na*, ~*nai*, ~te *ha ikenai*, ~te *ha naranai*, ~te *ha dame*, ~*naikoto*, ~*bekarazu*, ~*naide houshii*, ~*naide kudasai*, ~*naide itadakitai*, dan ~*naiyouni shimashou*.

Contoh:

ここで遊ばない！
Koko de asobanai!

‘Jangan bermain disini!’

4. Izin atau *kyoka* (許可)

Digunakan untuk menyatakan izin pada saat akan melakukan sesuatu atau pemberian izin oleh penutur kepada lawan tutur. Bentuk-bentuk tuturan yang termasuk dalam kalimat direktif bentuk *kyoka* atau izin yaitu: *~te mo ii*, *~te mo yoroshii*, *~te mo kamawanai*, *~sasemashou*, dan kalimat berpredikat *yurusu* dan *kyokasuru*.

Contoh:

部長、窓を開けてもいいでしょうか。
Buchou, mado wo akete mo ii deshou ka
‘Pak direktur, bolehkah saya membuka jendela?’

5. Anjuran atau *teian* (提案)

Digunakan untuk menyatakan anjuran, nasihat, dan saran oleh penutur kepada lawan tutur. Bentuk-bentuk tuturan yang termasuk dalam kalimat direktif bentuk *teian* atau anjuran yaitu: *~ta houga ii*, *~Vru houga ii*, *~tara houga ii*, *~to ii*, *~te goran*, *~kotoda*, *~ba ii*, dan *~tara ii*.

Contoh:

あの男には気をつけるほうがいい。
Ano otoko ni wa ki wo tsukeru houga ii.
‘Sebaiknya berhati-hati dengan laki-laki itu.’

2.2.3 Daya Ilokusi

Searle (1969) mengemukakan bahwa di dalam tindak tutur ada kekuatan ilokusi atau disebut dengan daya ilokusi (*illocutionary force*). Daya ilokusi ini diperlukan untuk mengungkapkan maksud tuturan secara jelas, sebagaimana yang

di kemukakan oleh Yule bahwa penutur tidak selalu mengungkapkan maksud perkataannya secara jelas (Yule, 2006).

Teori daya ilokusi ini dikemukakan oleh Austin untuk mengungkapkan tuturan '*felicitous*' dan '*infelicitous*' dengan memenuhi 7 komponen, yaitu

1. Titik ilokusi
2. Tingkat kekuatan titik ilokusi
3. Cara pencapaian
4. Kondisi proposional
5. Kondisi persiapan
6. Kondisi ketulusan
7. Tingkat kekuatan kondisi ketulusan

Namun, teori ini di modifikasi oleh Searle, dengan menamainya teori *felicity conditions*. Searle menjelaskan ada empat komponen *felicity conditions*, yang mana setiap komponen tersebut masing-masingnya memiliki penjelasan tersendiri bagaimana kinerja dari tindak tutur ilokusi yang berhasil. Komponen tersebut harus dipatuhi agar tuturan dapat dipahami secara jelas.

2.2.4 Felicity Conditions

Felicity condition (kondisi kepatuhan) mengacu pada kondisi yang harus ada dan kriteria yang harus dipenuhi dalam melakukan tindak tutur. Syarat-syarat dari *felicity condition* yang dikemukakan oleh Searle (1969) yaitu:

1. Kondisi proposional (*propositional conditions*), menjelaskan tentang daya ilokusi menentukan kondisi yang dapat diterima berkenaan dengan konten

proposional, dengan kata lain kondisi yang diusulkan oleh pembicara atau pendengar.

2. Kondisi persiapan (*Preparatory content conditions*) : dalam upaya untuk melakukan tindakan ilokusi yang sangat tepat, pembicara harus memiliki keyakinan tertentu tentang tindakan dan kondisi pembicara, pembicara harus memiliki kekuatan otoritas atas pendengar. Searle juga berpendapat bahwa sebuah ujaran mengandung arti bahwa ujaran tersebut memiliki tujuan yang jelas. Kondisi ini adalah kondisi yang sangat penting dalam memenuhi tuturan yang ideal.

3. Kondisi ketulusan (*sincerity conditions*): dalam melakukan tindak tutur antara penutur dan mitra tutur harus memiliki sikap yang sangat tepat, keduanya harus memiliki sikap psikologis tertentu mengenai isi proposional dari ujaran tersebut, misalnya ketika seseorang berjanji maka ia harus menepatinya.

4. Kondisi penting (*Essensial conditions*) : kondisi penting dari suatu ucapan harus dilakukan dengan maksud untuk membuat pendengar melakukan tindakan yang dimaksudkan.

2.2.4.1 Penerapan *felicity conditions* di dalam tuturan direktif

Searle (1962) mengemukakan bahwa ada beberapa penerapan *felicity conditions* di dalam percakapan. Berikut adalah *felicity conditions* untuk tuturan direktif yang dikemukakan oleh Searle :

1. *Felicity conditions* : Perintah

Tabel 2. *Felicity Conditions* untuk Daya Ilokusi Perintah.

Kondisi proposional	Tindakan masa depan (<i>act</i>) dari lawan tutur (<i>hearer</i>).
Kondisi persiapan	(i) Penutur (<i>speaker</i>) percaya bahwa tindakan di masa depan (<i>act</i>) perlu dilakukan.

	<p>(ii) Lawan tutur (<i>hearer</i>) mampu melakukan tindakan masa depan (<i>act</i>).</p> <p>(iii) Lawan tutur (<i>hearer</i>) memiliki kewajiban untuk melakukan tindakan masa depan (<i>act</i>).</p> <p>(iv) Penutur (<i>speaker</i>) berhak mengatakan kepada lawan tutur (<i>hearer</i>) untuk melakukan tindakan masa depan (<i>act</i>).</p>
Kondisi ketulusan	Penutur (<i>speaker</i>) ingin lawan tutur (<i>hearer</i>) melakukan tindakan masa depan (<i>act</i>).
Kondisi penting	Dihitung sebagai upaya lawan tutur (<i>hearer</i>) melakukan tindakan masa depan (<i>act</i>).

2. *Felicity conditions* : permintaan

Tabel 3. *Felicity Conditions* untuk Daya Ilokusi Permintaan.

Kondisi proposional	Tindakan masa depan (<i>act</i>) dari lawan tutur (<i>hearer</i>).
Kondisi persiapan	<p>(i) Lawan tutur (<i>hearer</i>) mampu melakukan tindakan di masa depan (<i>act</i>).</p> <p>(ii) Tidak jelas bagi penutur (<i>speaker</i>) bahwa lawan tutur (<i>hearer</i>) akan melakukan tindakan masa depan (<i>act</i>) atas kemauannya sendiri.</p>
Kondisi ketulusan	Penutur (<i>speaker</i>) ingin lawan tutur (<i>hearer</i>) melakukan tindakan (<i>act</i>).

Kondisi penting	Dihitung sebagai usaha agar lawan tutur (<i>hearer</i>) melakukan tindakan (<i>act</i>).
-----------------	--

3. *Felicity conditions* : menganjurkan

Tabel 4. *Felicity Conditions* untuk Daya Ilokusi Menganjurkan.

Kondisi proposional	Tindakan selanjutnya (<i>act</i>) dari lawan tutur (<i>hearer</i>).
Kondisi persiapan	(i) Penutur (<i>speaker</i>) memiliki beberapa alasan untuk meyakini bahwa tindakan selanjutnya (<i>act</i>) akan menguntungkan bagi lawan tutur (<i>hearer</i>). (ii) Tidak jelas bagi penutur (<i>speaker</i>) bahwa lawan tutur (<i>hearer</i>) akan melakukan tindakan (<i>act</i>) atas kemauannya sendiri.
Kondisi ketulusan	Penutur percaya tindakan tersebut (<i>act</i>) akan menguntungkan lawan tutur (<i>hearer</i>).
Kondisi penting	Dihitung sebagai upaya untuk menyatakan bahwa tindakan (<i>act</i>) adalah yang terbaik untuk lawan tutur (<i>hearer</i>).

4. *Felicity conditions* : Larangan

Tabel 5. *Felicity Conditions* untuk Daya Ilokusi Larangan.

Kondisi proposional	Sesuatu yang akan terjadi di masa depan (<i>event</i>).
Kondisi persiapan	(i) Penutur (<i>speaker</i>) berpikir akan terjadi sesuatu (<i>event</i>) dan tidak baik untuk lawan tutur (<i>hearer</i>).

	(ii) Penutur (<i>speaker</i>) berpikir bahwa lawan tutur (<i>hearer</i>) tidak mengetahui akan terjadi sesuatu (<i>event</i>).
Kondisi ketulusan	Penutur (<i>speaker</i>) percaya bahwa sesuatu yang akan terjadi (<i>event</i>) tidak baik untuk lawan tutur (<i>hearer</i>).
Kondisi penting	Dianggap sebagai usaha bahwa sesuatu yang akan terjadi (<i>event</i>) tidak baik bagi lawan tutur (<i>hearer</i>).

Perbedaan perintah dan permintaan terletak pada aturan kondisi persiapan tambahan yaitu penutur harus memiliki otoritas terhadap lawan tutur, oleh karena itu lawan tutur memiliki kewajiban untuk melakukan tindakan yang dituturkan (Searle, 1969: 66). Selain itu, perbedaan perintah dengan permintaan adalah kecenderungan terwujudnya tuturan yang disampaikan oleh penutur lebih besar terjadi.

Peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Namatame untuk menganalisis kategori tindak tutur direktif pada data, sedangkan untuk menganalisis daya ilokusinya, peneliti menggunakan teori oleh Searle.

BAB III ANALISIS DATA

3.1 Pengantar

Pada bab ini penulis menguraikan tentang pembahasan guna menjawab rumusan masalah yang tertera pada bab 1. Setiap data yang mengandung tindak tutur direktif dianalisis menggunakan teori Namatame dan Searle. Data yang berhasil dikumpulkan berjumlah 12 data yang mengandung tindak tutur direktif dengan tiga daya ilokusi, yaitu perintah, permintaan dan larangan.

3.2 Daya Ilokusi Perintah

Daya ilokusi perintah adalah maksud yang terdapat di dalam tindak tutur agar lawan tutur melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh penutur. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan data di bawah ini :

Data (1)

Informasi indeksal :

Tuturan terjadi antara Usobuki dan Tada. Usobuki adalah seorang pembunuh bayaran yang melakukan pembunuhan dengan menghipnotis. Tada adalah detektif yang ingin menghentikan Usobuki. Usobuki mampu melakukan pembunuhan kepada siapapun, namun hal ini tidak berlaku kepada Tada. Tada adalah satu satunya orang yang mampu menghentikan Usobuki. Saat itu, Usobuki sedang menjalankan rencananya membunuh Takeru. Kemudian usobuki meminta jika Tada ingin menyelamatkan Takeru, maka ia harus membunuh Usobuki.

- | | |
|---------|---|
| ただ | : やめなさい。その子には生きて罪は償わせる。 |
| うそぶき | : たださん、救いできれば、僕を殺してください。 |
| Tada | : <i>Yamenasai. Sono ko ini wa ikite tsumi wa tsugunawaseru.</i> |
| Usobuki | : <i>Tada san sukuidakereba, boku wo koroshite kudasai.</i> |
| Tada | : Hentikan. Anak itu harus hidup untuk menebus dosanya. |
| Usobuki | : Tada, jika kamu ingin penyelamatkannya, tolong bunuh saya. |

(*Funouhan*, 1.30.53-1.31.06)

Tuturan di atas adalah tuturan direktif permintaan yang terdapat dalam cuplikan dialog film *Funouhan*. Pada tuturan data (1) tuturan direktif ditunjukkan

oleh bentuk verba 殺してください *koroshite kudasai* dan penanda lingual ください *kudasai* yang artinya ‘minta, harap, tolong’ (Matsura, 1994: 560). Penggabungan verba 殺します *koroshimasu* dan ください *kudasai* dikonjugasi ke bentuk ~て *te* , maka menjadi 殺してください *koroshite kudasai*. Penutur menggunakan bentuk ~てください *te kudasai* untuk menunjukkan ungkapan meminta lawan tutur untuk melakukan sesuatu bagi penutur.

Daya ilokusi tuturan data (1) yang dianalisis melalui *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut :

Tabel 6. Daya Ilokusi Perintah Data (1)

Kondisi proposional	Tada menghentikan Usobuki.
Kondisi persiapan	Tada mampu menghentikan Usobuki.
Kondisi ketulusan	Usobuki tidak bisa menghentikan dirinya sendiri.
Kondisi penting	Usobuki menyerahkan banyak senjata tajam kepada Tada.

Kondisi proposional tuturan data (1) adalah Usobuki memerintahkan agar Tada menghentikannya. Tada adalah detektif yang mencari Usobuki selama ini. Kondisi persiapannya adalah usobuki percaya bahwa Tada satu-satunya orang yang mampu menghentikan perbuatannya. Hal ini dikarenakan bahwa Tada memiliki kemampuan yang setara dengannya, oleh karena itu Usobuki tidak dapat mempengaruhi Tada dengan kemampuan penguasaan pikiran yang dimilikinya.

Usobuki yakin bahwa Tada akan menuruti perkataannya karena Tada sudah lama ingin menghentikan pembunuhan yang dilakukan oleh Usobuki. Kemudian, kondisi ketulusannya adalah Usobuki menginginkan agar Tada menghentikannya, dan ini bukan kali pertama Usobuki memerintahkan Tada untuk menghentikannya. Kondisi penting tuturan di atas dilihat ketika Usobuki menyerahkan banyak senjata Tajam kepada Tada, dan ini dihitung sebagai usaha agar Tada menghentikan Usobuki. Berdasarkan analisis, data (1) merupakan tuturan direktif permintaan dengan penanda lingual ~てください *te kudasai*, namun jika dianalisis menggunakan teori *felicity conditions* tuturan di atas memiliki daya ilokusi perintah.

Data (2)

Informasi indeksal :

Tuturan terjadi antara Momose dan seorang pelanggan di warung ramen. Momose adalah seorang detektif yang bekerja di kepolisian. Ketika itu Momose melihat pelanggan tersebut memukul istrinya berkali-kali, kemudian Momose mendatangi pelanggan tersebut dan memerintahkan pelanggan tersebut untuk tidak memukul istrinya lagi.

ももせ	: 暴力に妻のは犯罪でしょう。辞めましょう。
顧客	: ほら！
Momose	: <i>Bouryoku ni tsuma no wa hanzai deshou. Yamemashou.</i>
Kokyaku	: <i>Hora!</i>
Momose	: Kekerasan terhadap istri adalah kejahatan. Jadi berhentilah.
Pelanggan	: Hei.

(*Funouhan*, 1.03.02-1.03.5)

Tuturan di atas adalah tuturan direktif perintah yang terdapat dalam cuplikan film *funouhan*. Pada tuturan di atas tutur direktif ditunjukkan oleh penggunaan bentuk kata 辞めましょう *yamemashou* yang berasal dari kata 辞める *yameru* yang memiliki arti ‘berhenti, menghentikan’ (Matsura, 1994:1168).

Menurut Namatame (1996) penanda lingual ましょう *mashou* merupakan salah

satu penanda lingual perintah dalam bahasa Jepang. Penutur menggunakan bentuk ましゅう *mashou* untuk memperingatkan penutur agar menghentikan perbuatannya, dan juga penanda lingual tersebut merupakan bentuk perintah yang sopan, oleh karena itu penutur menggunakannya karena antara penutur dan lawan tutur memiliki hubungan yang tidak dekat.

Daya ilokusi tuturan data (2) yang dianalisis melalui *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut :

Tabel 7. Daya Ilokusi Perintah Data (2)

Kondisi proposional	Pelanggan menghentikan perbuatannya.
Kondisi persiapan	Momose adalah seorang detektif.
Kondisi ketulusan	Momose merasa terganggu dengan perbuatan pelanggan tersebut.
Kondisi penting	Momose mendatangi meja pelanggan tersebut.

Kondisi proposional tuturan data (2) adalah Momose memerintahkan seorang pelanggan untuk tidak memukul istrinya lagi, karena itu merupakan tindak kejahatan. Kemudian kondisi persiapan tuturan di atas adalah Momose berhak mengatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh pelanggan tersebut adalah sebuah kejahatan, karena Momose bekerja di kepolisian, jika pelanggan tersebut tidak menuruti perkataannya maka Momose bisa saja dengan mudah menjerat pelanggan tersebut masuk ke dalam penjara. Selanjutnya, kondisi ketulusan tuturan di atas adalah Momose merasa terganggu dengan keadaan itu, karena ia sudah memperhatikan pasangan suami istri itu sejak lama. Merasa tidak tahan, akhirnya Momose mendatangi meja mereka dan memerintahkan agar pelanggan tersebut

tidak memukul istrinya lagi. Kondisi penting tuturan di atas dilihat ketika Momose mendatangi meja pelanggan, dan ini dihitung sebagai usaha agar pelanggan tersebut menghentikan perbuatannya. Berdasarkan analisis, tuturan data (2) tersebut memiliki daya ilokusi perintah dengan penanda lingual 辞めましょう *yamemashou*.

Data (3)

Informasi indeksal :

Akai baru saja mendapat panggilan bahwa ada situasi genting dan ini menyangkut kasus Usobuki. Kemudian, ia meminta agar anggota timnya segera bergegas.

あかい : ただの所行って。おえん頼む、みんなを集めてくれ！

チーム : はい。

Akai : *Tada no tokoro itte. Oen tanomu, minna wo atsumete kure!*

Chimu : *Hai.*

Akai : Kita akan pergi ke tempat Tada berada. Minta bantuan, **kumpulkan semua orang!**

Tim : Baik

(Funouhan, 1.13.25-1.13.29)

Tuturan di atas merupakan tuturan direktif permintaan yang ditunjukkan oleh bentuk 集めてくれ *atsumetekure*. Tuturan 集めてくれ *atmetekure* terdiri dari verba 集める *atsumaru* yang berarti ‘mengumpulkan’ (Matsura 1994: 45) dan penanda lingual ~てくれ *te kure* yang merupakan salah satu penanda lingual bentuk permintaan yang agak kasar. Sehingga jika digabungkan tuturan tersebut akan menjadi 集めてくれ *atsumetekure*. Penutur memerintahkan agar timnya segera berkumpul karena Tada dalam situasi sulit dan membutuhkan mereka. Penutur menggunakan bentuk ~てくれ *te kure* karena posisinya sebagai kepala bagian.

Daya ilokusi tuturan data (3) yang dianalisis melalui *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut :

Tabel 8. Daya Ilokusi Perintah Data (3)

Kondisi proposional	Anggota tim segera bergegas menuju ke tempat Tada berada.
Kondisi persiapan	Akai adalah kepala bagian Polisi.
Kondisi ketulusan	Ini adalah kasus tersulit yang pernah ada
Kondisi penting	Akai segera bergegas menuju ke tempat Tada berada.

Kondisi proposional tuturan data (3) adalah Akai memerintahkan agar timnya segera bergegas menuju ke lokasi tempat Tada berada. Kondisi persiapannya adalah Akai yang berprofesi sebagai seorang kepala bagian di kantor polisi tempat ia bekerja, baru saja mendapat panggilan bahwa saat ini Tada dalam situasi sulit dan membutuhkan bantuan Akai. Kemudian Akai memerintahkan agar timnya bergegas menuju ke lokasi tempat Tada berada. Akai yakin bahwa Tada sangat membutuhkannya dan anggota tim lainnya. Kemudian kondisi ketulusan tuturan data (3) adalah Akai menginginkan agar anggota timnya segera bergegas menuju ke lokasi tersebut karena Tada membutuhkan mereka. Hal ini juga dikarenakan bahwa ini menyangkut Usobuki dan merupakan kasus yang sangat sulit. Kondisi penting tuturan di atas adalah ketika Akai terburu-buru menutup telvon dan memerintahkan agar anggota timnya bergegas. Hal ini dapat dihitung sebagai usaha agar anggota tim lainnya segera bergegas menuju ke lokasi tempat Tada berada. Berdasarkan analisis, tuturan data (3) tersebut merupakan tindak tutur

direktif permintaan dengan penanda lingual ~てくれ *te kure*, namun jika di analisis menggunakan teori *felicity conditions* tuturan di atas memiliki daya ilokusi perintah.

Data (4)

Informasi indeksal :

Tuturan terjadi antara Usobuki dan Tada. Usobuki meminta Tada untuk menghentikannya.

ただ : 救い時は救いよ。

あなただんて止めてみせる。

うそぶき : では、是非その手で僕を殺し、僕の人生を
終わらせてください。

僕は止める方法それしかありません。

そのかくごができたなら、どうぞこちらに。

Tada : *Sukui toki wa sukuiyo*

Anata dante tomete miseru.

Usobuki : *Dewa, zehi sono te de boku wo koroshi, boku no jinsei ga*
owarasete kudasai.

Boku wa tomeru houhou sore shika arimasen.

Sono kakugo ga dekitara. Douzo kochira ini.

Tada : Apa yang bisa ku selamatkan akan ku selamatkan.

Aku akan mencoba mengentikan mu.

Usobuki : Kalau begitu, pastikan bunuh aku dengan tangan itu. Dan
tolong akhiri hidupku.

Aku sendiri bahkan tidak tahu cara mengentikannya.

Jika kamu bisa melakukannya. Silahkan datang kesini.

(*Funouhan*, 53.53-54.26)

Tuturan di atas adalah tuturan direktif permintaan yang terdapat dalam cuplikan dialog film *Funouhan*. Pada tuturan data (3) tuturan direktif ditunjukkan oleh bentuk verba 終わらせてください *owarasete kudasai*. 終わらせてくださ

い *Owarasete kudasai* terdiri dari verba 終わらせる *owaraseru* merupakan bentuk

尊敬語 *sonkeigo* ‘menghormati lawan bicara’ dari bentuk 終わらせる *owaraseru*

yang artinya ‘akhiri’ dan penanda lingual ください *kudasai* yang artinya ‘minta,

harap, tolong' (Matsura, 1994: 560). Penggabungan verba 終わらせる *owaraseru* dan ください *kudasai* dikonjugasi ke bentuk ~て *te*, maka verba 終わらせる *owaraseru* menjadi 終わらせてください *owarasete kudasai*. Penutur menggunakan bentuk ~てください *te kudasai* untuk menunjukkan ungakapan meminta lawan tutur untuk melakukan sesuatu bagi penutur.

Daya ilokusi tuturan data (4) yang dianalisis melalui *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut :

Tabel 9. Daya Ilokusi Perintah Data (4)

Kondisi proposional	Tada menghentikan perbuatan Usobuki.
Kondisi persiapan	Tada mampu menghentikan Usobuki.
Kondisi ketulusan	Tada memiliki kemampuan yang setara dengan Usobuki.
Kondisi penting	Usobuki memberikan alamatnya kepada Tada.

Kondisi proposional tuturan data (4) adalah Usobuki meminta Tada untuk menghentikannya, karena Usobuki merasa tertantang dengan orang yang memiliki kemampuan yang sama dengan dirinya. Selanjutnya kondisi persiapan tuturan data (4) di atas adalah Usobuki yakin bahwa Tada mampu menghentikannya, karena ketika ia mencoba untuk mengendalikan Tada dengan kemampuan penguasaan pikirannya tetapi tidak bisa. Selanjutnya, kondisi ketulusan tuturan di atas adalah Usobuki menginginkan agar Tada menghentikannya karena ia sudah lama mencari seseorang yang bisa menghentikannya, dan Tada adalah seorang detektif yang ingin

menghentikan seorang pembunuh bayaran. Kondisi pentingnya dapat dilihat ketika Usobuki menyerahkan alamatnya kepada Tada, dan hal ini dihitung sebagai usaha agar Tada menghentikan Usobuki. Berdasarkan analisis, tuturan data (4) merupakan tindak tutur direktif permintaan dengan penanda lingual ~てください *te kudasai*, namun jika di analisis menggunakan teori *felicity conditions* tuturan di atas memiliki daya ilokusi perintah.

3.3 Daya Ilokusi Permintaan

Daya ilokusi permintaan adalah maksud penutur untuk menyatakan permohonan dan mengharapakan lawan tutur agar melakukan sesuai yang diminta. Untuk memahami daya ilokusi tindak tutur direktif permintaan dapat diperhatikan data di bawah ini:

Data (5)

Informasi Indeksal :

Tuturan terjadi antara Kimura dan Usobuki. Usobuki adalah seorang pembunuh bayaran, dan Kimura adalah *client*. Saat itu, Kimura menceritakan penderitaannya, dan ingin balas dendam kepada saudaranya dengan meminta agar Usobuki membunuh kakaknya.

木村 : もしあの時、私が母親に引き取られてたら、絶対こんなことになってない。こいつだけ幸せになって、私はなかったことにするなんて、絶対許さない。お願い、こいつを！

うそぶき : (笑顔)

Kimura : *Moshi ano toki, watashi ga hahaoya ni hikitoraretetara. Zettai konna koto ni natte nai. Koitsudake shiawase ni natte, watashi wa nakatta koto ni suru nante, zettai yurusanai. Onegai, koitsuo!*

Usobuki : (*Egao*)

Kimura : Seandainya saja saat itu, aku yang dibawa oleh ibuku, pasti hal ini tidak akan terjadi. Hanya dia yang bahagia, sedangkan aku tidak. Ini tidak bisa dimaafkan. **Kumohon**, bunuh dia!

Usobuki : (Senyum).

(*Funouhan*, 46:13-46:46)

Tuturan diatas merupakan tindak tutur direktif permintaan. Pada tuturan data (4) tindak tutur direktif permintaan ditunjukkan oleh bentuk kata *お願い* *onegai* yang digunakan. Penanda lingual *お願い* *onegau* yang berasal dari verba *願う* *negau* yang mempunyai arti ‘harap, minta, mohon’ (Matsura, 1994:294). Penutur menggunakan bentuk *お願い* *onegai* yaitu untuk meminta mitra tuturnya melakukan sesuatu yang dituturkan.

Daya ilokusi tindak tutur direktif data (5) yang dianalisis melalui *felicity conditions* di uraikan sebagai berikut :

Tabel 10. Daya Ilokusi Permintaan Data (5)

Kondisi proposional	Usobuki membunuh kakak Kimura.
Kondisi persiapan	Kimura yakin bahwa Usobuki mampu melakukannya.
Kondisi ketulusan	Kimura menginginkan agar Usobuki membunuh kakaknya.
Kondisi penting	Usaha yang dilakukan Kimura dengan memohon kepada Usobuki dengan menyerahkan foto Yumehara.

Kondisi proposional tuturan data (5) adalah tindakan masa depan (*act*) Usobuki agar membunuh kakak Kimura, yang bernama Yumehara. Kimura merasa bahwa ketidakadilan yang dirasakannya saat ini adalah tanggung jawab Yumehara, oleh karena itu ia meminta Usobuki untuk membunuh Yumehara. Selanjutnya,

kondisi persiapannya adalah Kimura yakin bahwa Usobuki mampu melakukan tindakan tersebut, karena Usobuki adalah seorang pembunuh bayaran. Kondisi ketulusannya adalah Kimura menginginkan agar Usobuki melakukan pembunuhan terhadap Yumehara, hal ini di karenakan bahwa penutur ingin balas dendam kepada saudaranya. Hal ini dapat kita lihat pada kejadian yang di ceritakan oleh Kimura, bahwa hidupnya menjadi menderita karena kedua orang tua mereka berpisah. Ibunya lebih memilih untuk membawa Yumehara, sedangkan Kimura harus ikut dengan ayahnya yang seorang pengangguran. Kimura harus bekerja keras agar dirinya dapat bertahan hidup. Sebaliknya kehidupan Yumehara jauh berbeda dengan Kimura, meskipun begitu awalnya ia tidak membenci Yumehara, namun semuanya memuncak ketika Kimura berkunjung ke toko milik Yumehara. Kimura kecewa terhadap perlakuan yang di dapatkannya, Yumehara sama sekali tidak mengacuhkannya dan menghindarinya. Kimura sangat kecewa dan ingin balas dendam kepada Yumehara atas penderitaannya. Kondisi penting dari tuturan data (4) di atas adalah Kimura memohon dengan nada yang tinggi dan memberikan foto Yumehara kepada Usobuki dan ini di hitung sebagai usaha agar Usobuki melakukan pembunuhan. Berdasarkan analisis, tuturan data (5) memiliki daya ilokusi permintaan dengan penanda lingual お願う *onegau* 'harap, minta, mohon'.

Data (6)

Informasi indeksal :

Tuturan terjadi antara Tada dan Takeru. Takeru merupakan junior Tada ketika dulu ia bekerja di kepolisian. Takeru memiliki keinginan balas dendam kepada Tada, dan kemudian ia merangkai bom dan menunjukkan ledakkannya kepada Tada. Kemudian Tada meminta agar Takeru menghentikan rencananya tersebut.

たける :今日の爆弾はすごいよ。

あのビルとあのビルの間コンビニ仕掛けたんだ。いくよ。

- ただ : そのことやめなさい。
- Takeru : *Kyou no bakudan wa sugoiyo. Ano biru to ano biru no aida kombini shikaketanda. Ikuyo.*
- Tada : *Sono koto yamenasai.*
- Takeru : Ledakan hari ini luar biasa lho.
Aku mengkombinasikan antara gedung itu dan gedung itu. Mau lihat?
- Tada : **Hentikan** hal itu.
- (Funouhan, 1.26.20-1.26.45)

Tuturan di atas adalah tuturan direktif perintah yang terdapat dalam cuplikan film *Funouhan*. Pada tuturan data (6) tutur direktif ditunjukkan oleh penggunaan bentuk kata 辞めなさい *yamenasai* yang berasal dari kata 辞める *yameru* yang memiliki arti ‘berhenti, menghentikan’ (Matsura, 1994:1168) dan merupakan verba golongan 1. Penanda lingual なさい *nasai* merupakan bentuk perintah dalam bahasa Jepang. bentuk なさい *nasai* biasanya digunakan oleh orang yang mempunyai kedudukan sebagai pengawas, seperti orang tua kepada anak. Pada tuturan data (6), Tada menggunakan bentuk なさい *nasai* karena dulunya ia adalah senior Takeru.

Daya ilokusi tuturan data (6) yang dianalisis melalui *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut :

Tabel 11. Daya Ilokusi Data (6)

Kondisi proposional	Takeru menghentikan rencananya meledakkan bom.
Kondisi persiapan	Takeru tidak memiliki keinginan untuk menghentikan rencananya.

Kondisi ketulusan	Banyak orang yang akan tersakiti jika Takeru menjalankan rencananya.
Kondisi penting	Tada berlutut dihadapan Takeru.

Kondisi proposional tuturan data (6) adalah Tada memerintahkan agar Takeru menghentikan perbuatannya. Takeru memiliki keinginan balas dendam kepada Tada, karena dulu ketika ia menjadi junior Tada, ia sering dibuat susah oleh Tada. Oleh karena itu, ia ingin balas dendam kepada Tada dengan membuat bom dan ingin Tada menyaksikan ledakannya. Hal ini tentu membuat Tada terkejut dan merasa putus asa. Selanjutnya, kondisi persiapan dari tuturan data (6) adalah Takeru mampu menghentikan rencananya untuk meledakkan bom tersebut, namun dilihat dari situasi tuturan Takeru tidak memiliki keinginan untuk menghentikan rencana dengan kemauannya sendiri. Hal ini dapat di lihat bahwa Takeru tetap meledakkan bom tersebut meskipun Tada sudah memintanya. Kemudian kondisi ketulusannya adalah Tada menginginkan agar Takeru menghentikan perbuatannya, karena ini akan membuat Takeru dalam masalah dan juga membahayakan nyawa banyak orang. Kondisi penting tuturan di atas dapat dilihat ketika Tada berlutut dihadapan juniornya, dan hal ini dihitung sebagai usaha Tada agar Takeru menghentikan perbuatannya. Tuturan data (6) merupakan tuturan direktif perintah dengan penanda lingual なさい *nasai* tetapi jika dianalisis menggunakan *felicity conditions* tuturan di atas memiliki daya ilokusi meminta.

Data (7)

Informasi Indeksal :

Tuturan terjadi antara Momoka dan Ken. Momoka meminta Ken untuk tidak melaporkan masalah yang telah menyimpannya kepada polisi.

けん : ももか
 ももか : けんちゃん、私忘れるから。軽擦を辞めて、ええ。
 Ken : Momoka
 Momoka : Ken-chan, watashi wasurerukara. Keisatsu wo yamete, ee.
 Ken : Momoka
 Momoka : Ken, karena aku sudah melupakannya. **Jangan** laporkan ke polisi, ya.

(Funouhan 14:46-14:59)

Tuturan di atas adalah tuturan direktif permintaan yang terdapat di dalam cuplikan film *funouhan*. Pada tuturan data (7) tutur direktif ditunjukkan oleh bentuk kata やめて *yamete* yang berasal dari kata やめます *yamemasu* yang memiliki arti ‘berhenti, menghentikan’ (Matsura, 1994:1168). Penanda lingual ~て *te* pada tuturan di atas merupakan bentuk permintaan dalam bahasa Jepang. sehingga terjadi konjugasi dari bentuk やめます *yamemasu* menjadi やめて *yamete*. Penutur menggunakan bentuk て *te* untuk menunjukkan ungakapan meminta lawan tutur untuk melakukan sesuatu bagi penutur.

Daya ilokusi tuturan data (7) yang dianalisis melalui *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut :

Tabel 12. Daya Ilokusi Data (7)

Kondisi proposional	Ken tidak melaporkan masalah yang terjadi kepada polisi.
Kondisi persiapan	Momoka yakin jika ken akan menuruti permintaanya, dan Ken tidak mengetahui kejadian yang sebenarnya.

Kondisi ketulusan	Pihak yang bersalah dalam kejadian ini adalah Momoka.
Kondisi penting	Ketika momoka memeluk Ken untuk meredam amarahnya.

Kondisi proposional tuturan data (7) adalah Momoka meminta Ken untuk tidak melaporkan kejadian yang telah menyimpannya kepada polisi. Momoka takut jika Ken melaporkan kejadian tersebut kepada polisi, justru itu akan membuat Momoka dalam masalah, karena Momoka telah merangkai cerita kebohongan agar dirinya tidak salah di mata Ken. Selanjutnya, kondisi persiapan dari tuturan data (7) adalah Momoka yakin bahwa Ken akan menuruti permintaannya, karena Ken sangat menyayangi Momoka sebagai istrinya dan Ken tidak mengetahui kejadian yang sebenarnya. Kemudian kondisi ketulusannya adalah Momoka menginginkan agar Ken tidak membawa masalah ini kepada polisi, karena sesungguhnya yang bersalah adalah Momoka. Jika Ken melaporkan masalah ini kepada polisi, justru dirinyalah yang di hukum atas kejahatannya sendiri. Terakhir, kondisi penting tuturan di atas dapat di lihat ketika Momoka memeluk Ken dan meredam amarah Ken. Hal ini di hitung sebagai usaha agar Ken tidak membawa masalah ini ke kantor polisi. Berdasarkan analisis, tuturan data (7) memiliki daya ilokusi meminta dengan penanda lingual ~てください *te kudasai*.

3.4 Daya Ilokusi Larangan

Daya ilokusi larangan adalah tuturan yang di dalamnya mengandung maksud supaya lawan tutur tidak melakukan sesuatu yang dilarang oleh penutur. Untuk memahami daya ilokusi tindak tutur ini dapat diperhatikan data dibawah ini :

Data (8)

Informasi Indeksal :

Tuturan terjadi antara Torimori dan Ken. Torimori adalah kepala warga. Ken mendatangi rumah Torimori bermaksud mengancam Torimori karena telah berani masuk ke rumah Ken dan mengganggu Istrinya.

けん : 何をしたか、わかってるんですか。
軽擦を称しましょう。

とりもり : そんなことしたら、私軽擦にぜんぶさべちゃうよ。
奥さんも全部佐部らないといけない。
いいよか。

Ken : *Nani wo shitaka, wakatterundesuka.*
Keisatsu wo shoshimashou.

Torimori : *Sonna koto shitara, watashi keisatsu ini zenbu sabechauyo.*
Okusan mo zenbu saberanai to ikenai.
Iiyoka.
Okusan wa aishiterunara, yamenasai!

Ken : Apakah kamu mengerti apa yang akan kamu lakukan?
Saya akan melaporkannya kepada polisi.

Torimori : Kalau begitu, saya akan mengatakan semuanya kepada polisi.
Termasuk semua tentang istrimu.
Kamu mengerti?
Kalau kamu mencintai istrimu, **jangan lakukan itu!**

(*Funouhan*, 14:06-14:30)

Tuturan data (8) adalah tuturan direktif perintah yang terdapat di dalam cuplikan film *Funouhan*. Pada tuturan data (8) tindak tutur direktif ditunjukkan oleh bentuk kata やめなさい *yamenasai* yang berasal dari kata やめます

yamemasu yang ‘berhenti, menghentikan’ (Matsura, 1994:1168). Bentuk なさ

い *nasai* biasanya digunakan oleh orang yang mempunyai posisi sebagai pengawas, seperti orang tua kepada anak. Pada tuturan diatas Torimori menggunakan bentuk やめなさい *yamenasai* karena posisinya sebagai kepala warga.

Daya ilokusi tuturan data (8) yang dianalisis melalui *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut :

Tabel 13. Daya Ilokusi Larangan Data (8)

Kondisi proposional	Ken tidak melaporkan masalah yang terjadi kepada polisi.
Kondisi persiapan	Torimori yakin jika ken melaporkan masalah yang terjadi kepada polisi, maka istrinya akan mendapat masalah dan itu akan membuat keluarga mereka hancur.
Kondisi ketulusan	Terjadi sesuatu yang buruk jika ken melaporkan masalah yang terjadi kepada polisi.
Kondisi penting	Ketika torimori membanting pintu rumahnya.

Kondisi proposional tuturan data (8) adalah Torimori melarang agar Ken tidak bertindak gegabah. Ken bermaksud untuk melaporkan Torimori kepada polisi karena telah berani masuk ke rumah Ken. Jika ken melaporkan masalah ini kepada polisi, maka istrinya akan mendapat masalah. Torimori memiliki alasan yang kuat untuk masuk ke dalam rumah Ken tanpa seizinnya. Torimori yakin jika ia menceritakan kejadian yang sebenarnya, Ken tidak akan percaya, Karena istri Ken yang bernama Momoka telah merangkai cerita kebohongan agar Torimori yang bersalah. Oleh karena itu, Torimori tidak mengatakan alasan sebenarnya kepada Ken. Selanjutnya kondisi persiapan tuturan di atas adalah Torimori yakin bahwa dengan melaporkannya kepada polisi tidak akan menyelesaikan masalah, justru membuat istri ken dalam masalah karena Ken tidak mengetahui masalah yang sebenarnya terjadi. Oleh karena itu, ia sangat

yakin bahwa Ken tidak perlu gegabah melaporkannya ke polisi. Kemudian kondisi ketulusannya adalah Torimori menginginkan agar Ken tidak melaporkannya ke polisi karena telah berani masuk ke dalam rumah Ken. Karena Torimori memiliki alasan dan bukti yang kuat telah melakukan perbuatan tersebut. Justru masalah ini akan membahayakan istri Ken, hal ini dapat kita lihat pada tutur yang disampaikan oleh Torimori. Kondisi penting dari tuturan data (8) adalah ketika Torimori mengucapkan やめなさい *yamenasai* dengan intonasi tinggi dan membanting pintu rumahnya. Hal ini dapat di hitung sebagai usaha agar Ken tidak melaporkan masalah yang terjadi kepada polisi. Berdasarkan analisis data (8), merupakan tuturan direktif perintah dengan penanda lingual なさい *nasai*, namun jika dianalisis menggunakan teori *felicity conditions* data (8) memiliki daya ilokusi larangan.

Data (9)

Informasi Indeksal :

Tuturan terjadi antara Wakamatsu dan Tada. Saat itu mereka berada di tempat Usobuki dan di tempat itu telah banyak korban akibat perbuatan Usobuki. Tada merasa sangat marah dan ia mengambil pisau ingin membunuh Usobuki. Kemudian Wakamatsu yang sedang sekarat mencoba untuk melarangnya.

若松 : たださん、いいえ、だめだ。
 ただ : 若松!
 Wakamatsu : Tada-san. iie, **dameda**.
 Tada : Wakamatsu!
 Wakamatsu : Tada-san, jangan, **jangan lakukan itu**.
 Tada : Wakamatsu!

(Funouhan, 1.17.49-1.18.00)

Tuturan di atas adalah tindak tutur direktif larangan. Hal ini dapat di lihat pada bentuk kata だめ *dame*. Menurut Kenji Matsura (1994:131) bentuk kata だめ *dame da* yang memiliki arti 'hal yang tidak boleh dilakukan'. Penutur

menggunakan bentuk *ため dame* tersebut yaitu sebagai bentuk penegasan yang bermaksud untuk melarang mitra tuturnya melakukan sesuatu yang dituturkan.

Daya ilokusi tuturan data (9) yang di analisis melalui *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut :

Tabel 14. Daya Ilokusi Larangan Data (9)

Kondisi proposional	Wakamatsu melarang agar Tada tidak membunuh Usobuki.
Kondisi persiapan	Wakamatsu berpikir bahwa tindakan yang akan dilakukan oleh Tada tidak benar, karena akan sia-sia mencoba untuk membunuh seorang pembunuh bayaran.
Kondisi ketulusan	Wakamatsu yakin bahwa akan terjadi sesuatu yang lebih buruk apabila Tada mencoba membunuh Usobuki.
Kondisi penting	Akan terjadi sesuatu yang buruk terhadap Tomoki Tada jika ia mencoba membunuh Usobuki.

Kondisi proposional tuturan data (9) adalah Wakamatsu yakin akan terjadi sesuatu yang buruk jika Tomoki Tada mencoba membunuh Usobuki, karena mengingat bahwa Usobuki adalah seorang pembunuh bayaran yang memiliki kemampuan membunuh seseorang dengan cara menghipnotisnya. Kondisi persiapannya adalah Wakamatsu yakin bahwa Usobuki akan melakukan hal yang lebih buruk jika Tomoki Tada mencoba membunuhnya. Selanjutnya kondisi ketulusannya adalah Wakamatsu yakin bahwa Usobuki akan melakukan hal yang

lebih buruk kepada Tomoki Tada. Karena latar belakang Usobuki adalah seorang pembunuh bayaran, maka untuk membunuh seorang wanita tidak akan masalah baginya karena Usobuki sudah banyak melakukan pembunuhan sebelumnya. Kondisi penting tuturan di atas di hitung sebagai usaha bahwa sesuatu buruk akan terjadi kepada Tomoki Tada, karena mengingat bahwa Usobuki adalah seorang pembunuh bayaran. Usaha yang dilakukan Wakamatsu untuk mencoba menahan Tomoki Tada adalah dengan memegang tangannya meskipun sat itu Wakamatsu sedang sekarat. Berdasarkan analisis, tuturan data (9) memiliki daya ilokusi larangan dengan penanda lingual *ため dame*.

Data (10)

Informasi indeksal :

Tuturan di bawah terjadi antara Tada dan Yumehara. Tada melarang Yumehara untuk tidak membunuh Wakamatsu yang sedang di sandernya.

- | | |
|----------|--|
| ただ | : どうするつもり |
| 夢原 | : ゆうの気持ちをつなく。うそぶきの所行って。
そうであれば、この人..... |
| ただ | : 辞めて、私ができる。 |
| Tada | : <i>Dou suru tsumori.</i> |
| Yumehara | : <i>Yuu no kimochi wo tsunaku. Usobuki no tokoro itte. Soudenakereba, kono hito....</i> |
| Tada | : <i>Yamete. Watashi ga wakar.</i> |
| Tada | : Apa tujuan mu ? |
| Yumehara | : Menghubungi perasaan Yuu. Pergi ke tempat usobuki berada.
Kalau tidak, orang ini... |
| Tada | : Hentikan. Aku mengerti. |

(*Funouhan* 1:12:49)

Tuturan di atas adalah tuturan direktif permintaan. Pada tuturan data (10) tutur direktif permintaan ditunjukkan oleh penggunaan bentuk kata *辞めて yamete* yang berasal dari *辞める yameru*. Kata *辞める yameru* yang memiliki arti ‘berhenti,

menghentikan' (Matsura, 1994:1168) dan penanda lingual ㇇ *te* pada kata tersebut merupakan bentuk permintaan. Penutur menggunakan bentuk kata ㇇めて *yamete* yaitu untuk meminta lawan tutur agar menghentikan perbuatannya.

Daya ilokusi tuturan data (10) yang dianalisis melalui *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut :

Tabel 15. Daya Ilokusi Larangan Data (10)

Kondisi proposional	Akan terjadi sesuatu yang buruk kepada Yumehara.
Kondisi persiapan	Sesuatu yang buruk akan menimpa Yumehara.
Kondisi ketulusan	Yumehara akan mendapat masalah baru.
Kondisi penting	Tada menuruti keinginan Yumehara.

Kondisi proposional tuturan data (10) adalah Tada yakin jika Yumehara membunuh Wakamatsu, itu akan membuat keadaan semakin marah. Hal ini dikarenakan mengingat Yumehara adalah seorang narapidana saat ini, tentu ia akan terjerat hukuman berlapis. Selanjutnya, kondisi persiapan tuturan di atas adalah Tada yakin jika Yumehara membunuh Wakamatsu, maka akan menambah masalah baru bagi Yumehara. Kemudian kondisi ketulusannya adalah Tada menginginkan agar Yumehara tidak gegabah, selain perbuatannya tersebut akan menambah masalah baru, hal ini juga akan menyakiti Wakamatsu, dan mengingat bahwa Tada sudah pernah berjanji sebelumnya pada Yumehara untuk membantunya. Hal ini menandakan bahwa Tada sangat peduli pada Yumehara, oleh karena itu ia tidak ingin Yumehara menambah masalah baru. Kondisi penting dari tuturan data (10)

adalah ketika Tada membujuk Yumehara dengan menuruti keinginannya. Hal ini dihitung sebagai usaha yang dilakukan oleh Tada agar Yumehara tidak membunuh Wakamatsu dan tidak menimbulkan masalah baru. Berdasarkan analisis, tuturan data (10) merupakan tutur direktif permintaan dengan penanda lingual ~て *te*, namun jika dianalisis dengan *felicity conditions* tuturan di atas memiliki daya ilokusi larangan.

Data (11)

Informasi indeksal :

Tuturan terjadi antara Wakamatsu dan Tada. Saat itu Tada menceritakan tentang keinginannya untuk melenyapkan Usobuki, kemudian Wakamatsu melarang Tada untuk tidak menjalankannya.

ただ : 人間の命に持って遊ぶなんて、許さない。あの男も同じ。

たける : あの男か。

あちも、うつ手紙見つかりませんね。

ただ : やっぱり、殺すしかないか。

たける : ええ？

殺さないでしょう。

殺すしても、あいつにマインドコントロールにかかって返ちです。

Tada : *Ningen no inochi ni motte asobunante, yurusanai. Ano otoko mo onaji.*

Takeru : *Ano otoko ka?*

Achi mo, utsu tegami mitsukarimasen ne.

Tada : *Yappari, korosu shikanai ka?*

Takeru : *Ee?*

Korosanai deshou.

Korosushite mo, aitsuni maindo kontoororu ni kakatte kaeri uchi desu.

Tada : Bermain dengan kehidupan manusia, tidak bisa dimaafkan. Orang itupun sama saja.

Takeru : Orang itu ya?

Disana juga ada surat yang belum dikirimkan ya.

Tada : Setelah semua ini, apakah aku harus membunuhnya atau tidak.

Takeru : Apa?

Jangan bunuh dia.

Bahkan jika kamu membunuhnya, dia akan membunuh balik

dengan kemampuan penguasaan pikirannya.

(*Funouhan*, 1.10.45-1.11.11)

Tuturan di atas merupakan tuturan direktif larangan yang terdapat dalam cuplikan dialog film *Funouhan*. Pada tuturan di atas tutur direktif ditunjukkan oleh bentuk kata 殺さない *korosanai*. Tuturan 殺さない *korosanai* terdiri dari verba

殺す *korosu* yang artinya ‘membunuh’ (Matsura 1994: 544) dan penanda lingual

~ない *nai* yang merupakan salah satu penanda tuturan direktif bermakna larangan

dengan arti ‘tidak, bukan’ (Matsura, 1994:685). Sehingga jika digabungkan menjadi

殺さない *korosanai* yang berarti ‘jangan bunuh’. Penutur menggunakan penanda

lingual ない *nai* untuk melarang lawan tutur melakukan sesuatu.

Daya ilokusi tuturan data (11) yang dianalisis melalui *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut :

Tabel 16. Daya Ilokusi Larangan Data (11)

Kondisi proposional	Tada akan dibunuh balik oleh Usobuki jika ia menjalankan rencananya.
Kondisi persiapan	Wakamatsu yakin akan terjadi sesuatu yang buruk kepada Tada.
Kondisi ketulusan	Tada akan dibunuh balik oleh Usobuki dengan kemampuan penguasaan pikiran yang dimilikinya.
Kondisi penting	Wakamatsu mengingatkan Tada bahwa Usobuki adalah seorang <i>funouhan</i> .

Kondisi proposional tuturan data (11) adalah Wakamatsu melarang Tada untuk tidak menjalankan rencanya menghentikan Usobuki. Hal ini di karena Usobuki adalah seorang pembunuh bayaran yang telah melakukan pembunuhan berkali-kali, tentu ia juga akan dengan mudah membunuh Tada. Selanjutnya, kondisi persiapan tuturan di atas adalah Wakamatsu yakin bahwa Tada akan dibunuh oleh Usobuki dengan kemampuan penguasaan pikiran yang dimiliki Usobuki jika Tada menjalankan rencananya. Kemudian, kondisi ketulusan tuturan data (11) adalah jika Tada menjalankan rencananya tentu Tada akan dalam bahaya. Oleh karena itu, Wakamatsu melarang Tada menjalankan rencanya tersebut. Kondisi penting tuturan di atas adalah Ketika Wakamatsu mengingatkan bahwa Usobuki adalah seorang *Funouhan* yang mampu melakukan kejahatan tanpa mengotori tangannya. Hal ini dihitung sebagai usaha agar Tada tidak menjalankan rencananya. Berdasarkan analisis, tuturan data (11) memiliki daya ilokusi larangan dengan penanda lingual ~ない *nai*.

Data (12)

Informasi indeksal :

Tuturan terjadi antara Takeru dan Tada. Takeru membius Tada, dan membawanya ke sebuah gedung. Saat Tada sadar, ia mencoba langsung berdiri. Kemudian Takeru melarang Tada untuk tidak memaksakan dirinya.

- たける : お弁当とお茶にね。
つみみの睡眠薬を入れたんだ。
立たない!
そこから動いたら、たくさん人が死ぬよ。
- ただ : あなたの....
- Takeru : *Obento to ocha ni ne.*
Tsuimi no suiminyaku wo iretanda.
Tatanai!
Soko kara ugoitara, takusan hito ga shinu yo.
- Tada : *Anata no....*

Takeru : Bagaimana makanan dan tehnya.
 Aku telah memasukkan obat tidur ke dalamnya.
Jangan berdiri!
 Jika kamu beranjak dari sana, maka akan banyak korban
 berjatuhan.

Tada : Kamu...

(*Funouhan*, 1.24.06-1.24.23)

Tuturan di atas merupakan tuturan direktif larangan yang terdapat dalam cuplikan dialog film *funouhan*. Pada tuturan data (12) tutur direktif ditunjukkan oleh bentuk kata 立たない *tatanai*. Tuturan 立たない *tatanai* terdiri dari verba 立

つ *tatsu* yang artinya berdiri ‘berdiri’ (Matsura 1994: 1052) dan penanda lingual ~
 ない *nai* yang merupakan salah satu penanda tuturan direktif bermakna larangan dengan arti ‘tidak, bukan’ (Matsura, 1994:685). Sehingga jika digabungkan menjadi 立たない *tatanai* yang berarti ‘jangan berdiri’. Penutur menggunakan penanda lingual ない *nai* untuk melarang lawan tutur melakukan sesuatu.

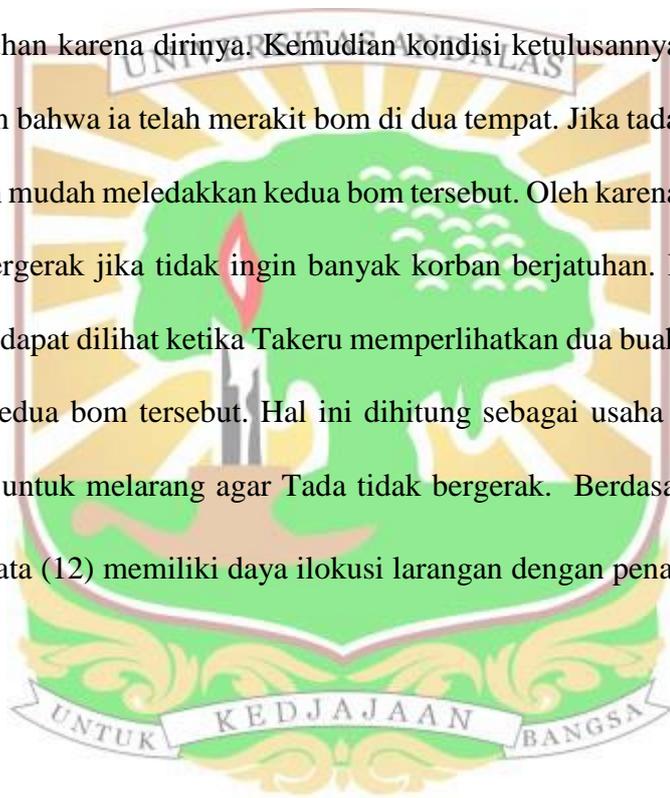
Daya ilokusi tuturan data (12) yang dianalisis melalui *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut :

Tabel 17. Daya Ilokusi Larang Data (12)

Kondisi proposional	Tada tidak bangkit dari tempat duduknya.
Kondisi persiapan	Takeru akan meledakkan bom yang dirakitnya jika Tada bergerak.
Kondisi ketulusan	Akan banyak korban berjatuhan.
Kondisi penting	Takeru memperlihatkan ponsel peledak bom.

Kondisi proposional tuturan data (12) adalah Takeru melarang Tada untuk langsung bangkit setelah siuman. Karena akan banyak korban jiwa jika Tada mencoba bergerak. Saat itu, Tada memaksakan dirinya untuk bangkit karena ia merasa bingung saat menyadari dirinya berada di tempat yang asing dan sikap Takeru sangat aneh. Selanjutnya, kondisi persiapan tuturan di atas adalah Takeru mengancam Tada, jika ia bergerak maka akan banyak orang yang akan menjadi korban. Tada adalah wanita yang baik, ia tidak mungkin tega membiarkan banyak korban berjatuh karena dirinya. Kemudian kondisi ketulusannya adalah Takeru menyampaikan bahwa ia telah merakit bom di dua tempat. Jika Tada bergerak maka ia akan dengan mudah meledakkan kedua bom tersebut. Oleh karena itu ia melarang Tada untuk bergerak jika tidak ingin banyak korban berjatuh. Kondisi penting tuturan di atas dapat dilihat ketika Takeru memperlihatkan dua buah ponsel sebagai alat peledak kedua bom tersebut. Hal ini dihitung sebagai usaha yang dilakukan oleh Momose untuk melarang agar Tada tidak bergerak. Berdasarkan analisis di atas, tuturan data (12) memiliki daya ilokusi larangan dengan penanda lingual ~な

い *nai*.



Tabel 18. Rekapitulasi Data Teranalisis

No. Data	Penanda lingual (Teori Namatame)	Daya Ilokusi (Teori Searle)
Data 1	Permintaan	Perintah
Data 2	Perintah	Perintah
Data 3	Permintaan	Perintah
Data 4	Permintaan	Perintah
Data 5	Permintaan	Permintaan
Data 6	Perintah	Permintaan
Data 7	Permintaan	Permintaan
Data 8	Perintah	Larangan
Data 9	Larangan	Larangan
Data 10	Permintaan	Larangan
Data 11	Larangan	Larangan
Data 12	Larangan	Larangan



BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pemaparan analisis pada bab III, maka disimpulkan sebagai berikut :

1. Daya ilokusi tuturan yang terdapat dalam film *Funouhan* ada 3 yaitu, daya ilokusi yaitu perintah, permintaan dan larangan.
2. Data dengan daya ilokusi perintah ditemukan sebanyak 4 data. Dari keempat data tersebut, data yang mengandung daya ilokusi perintah di dapat dari tuturan yang menggunakan penanda lingual perintah dan tuturan yang menggunakan penanda lingual permintaan.
3. Data dengan daya ilokusi permintaan ditemukan sebanyak 3 data. Dari ketiga tersebut, data yang mengandung daya ilokusi permintaan di dapat dari tuturan yang menggunakan penanda lingual perintah dan tuturan yang menggunakan penanda lingual permintaan.
4. Data dengan daya ilokusi larangan ditemukan sebanyak 5 data. Dari kelima data tersebut, data yang mengandung daya ilokusi larangan di dapat dari tuturan yang menggunakan penanda lingual perintah, tuturan yang menggunakan penanda lingual permintaan dan tuturan yang menggunakan penanda lingual larangan.

4.2 Saran

Penelitian ini memfokuskan pada daya ilokusi tindak tutur direktif yang terdapat di dalam film *Funouhan*. Selain itu, masih ada tindak tutur lainnya yang dapat di

analisis daya ilokusinya, oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya diharapkan mengkaji daya ilokusi dari tindak tutur asertif, komisif, deklaratif dan ekspresif.

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pembaca maupun mahasiswa pembelajar bahasa Jepang sebagai bahan pembelajar dan sebagai referensi tentang daya ilokusi tindak tutur direktif untuk melakukan penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How to do Things With Words*. London: Oxford University Press
- Firmansyah, Rizki. 2018. "Tindak Tutur Direktif dalam *Anime Kuroshitsuji: Book of Circus*." Semarang: Universitas Diponegoro
- Kesuma, Tri Matoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishukan Shoten
- _____. 2001. *Nyuumon Goyouron Kenkyuu : Riron to Ouyou*. Jepang : Kenkyuusha
- Koji, Shiraisi. 2018. *Funouhan*. Jepang: Showgate
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: PT Gramedia Utama
- Matsura, Kenji. 2014. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Muttaqin, Asep. 2013. "A Speech Act Analysis of Zaid's Utterances in Moustapha Akkad's Movie *The Message*". Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Namatame, Yasu. 1996. *Nihongo Kyoushi no tame no Gendai Nihongo Hyougen Buntan*. Jepang: Kabushiki Kaisha Honjinsha
- Putri, Ervina Galih Pradika. 2016. "Daya Ilokusi Tindak Tutur Direktif Dalam *Cerita Anak Oshiire no Bouken Karya Furuta Taruhi dan Tabata Seiichi*". Semarang : Universitas Dian Nuswantoro
- Searle, John.L. 1969. *Speech Act*. Cambridge: Cambridge University Press
- _____. 1979. *Expression and Meaning : Studies in Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- _____. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Yule, George. 2006 . *Pragmatik (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Lampiran 1

GLOSARIUM

Data (1)

- ただ : やめなさい。その子には生きて罪は償わせる。
Tada : *Yame-nasai. Sono-ko-ni-wa-ikite-tsumi-wa-tsugunawaseru.*
Hentikan- tolong. Itu- anak- PPOS- TOP- hidup- dosa- TOP menebus.
'Hentikan. Anak itu harus hidup untuk menebus dosanya'.
うそぶき : たださん、救いできれば、僕を殺してください。
Usobuki : *Tada- san- sukui- da- kereba, boku- wo- koroshite- kudasai.*
Tada- HON- menyelamatkan- KOP- kalau- 1 TG- AKU bunuh- tolong.
'Tada, jika kamu ingin menyelamatkannya, tolong bunuh saya'.

(Funouhan, 1.30.53-1.31.06)

Data (2)

- ももせ : 暴力に妻のは犯罪でしょう。辞めましょう。
Momose : *Bouryoku- ni- tsuma- no- wa- hanzai- deshau. Yame-mashou.*
Bom- PPOS- istri- GEN- TOP- dilarang- VB. Hentikan VB
'Kekerasan terhadap istri adalah kejahatan. Jadi berhentilah.
顧客 : ほら！
Kokyaku : *Hora!*
Hei!
Hei!

(Funouhan, 1.03.02-1.03.5)

Data (3)

- あかい : ただの所行って。おえん頼む、みんなを集めてくれ！
Akai : *Tada- no- tokoro- itte. Oen- tanomu, minna- wo- atsumete kure!*
Tada- GEN- tempat- pergi. Minta- bantuan- semua- TOP kumpulkan- KOP.
'Kita akan pergi ke tempat Tada berada. Minta bantuan, kumpulkan semua orang!'
チーム : はい。
Chimu : *Hai.*

Iya.
'Baik'.

(Funouhan, 1.13.25-1.13.29)

Data (4)

ただ : 救い時は救いよ。あなただんて止めてみせる。
Tada : *Sukui- toki- wa- sukuiyo. Anatadante- tometemiseru.*
**Menyelamatkan- ketika- TOP- diselamatkan. Kamu-
hentikan.**
'Apa yang bisa ku selamatkan akan ku selamatkan.
Aku akan mencoba mengentikan mu.

うそぶき : では、是非その手で僕を殺し、僕の人生を
終わらせてください。
僕は止める方法それしかありません。
そのかくごができたら、どうぞこちらに。

Usobuki : *Dewa- zehi- sono- te- de- boku- wo- koroshi-, boku- no-
jinsei- ga- owarasete- kudasai. Boku- wa- tomeru- houhou
sore- shika- arimasen.*

Sono- kakugo- ga- dekitara. Douzo- kochira- ni.

**Tetapi- pastikan- itu- tangan- dengan- saya- 1 TG- TOP
hentikan- cara- itu- bahkan- Neg.**

Itu- cara- NOM- dapat. Silahkan- kesini- PPOS.

'Kalau begitu, pastikan bunuh aku dengan tangan itu. Dan
tolong akhiri hidupku.

Aku sendiri bahkan tidak tahu cara mengentikannya.

Jika kamu bisa melakukannya. Silahkan datang kesini'.

(Funouhan, 53.53-54.26)

Data (5)

木村 : もしあの時、私が母親に引き取られてたら、絶対こんなことにな
ってない。こいつだけ幸せになって、私はなかったことに
するなんて、絶対許さない。お願い、こいつを！

Kimura : *Moshi- ano- toki-, watashi- ga- hahaoya- ni- hikitorarete-tara. Zettai
konna- koto- ni- natte- nai. Koitsu- dake- shiawase- ni- natte, watashi-
wa- nakatta- koto- ni- surunante, zettai- yurusanai. Onegai, koitsuo!*
**Saat- itu- ketika, 1 TG- NOM- ibu- dibawa- kalau. Pasti- seperti
ini- hal- PPOS- menjadi- Neg. Orang ini- hanya- senang- PPOS-
menjadi, 1 TG- tidak menjadi- hal- PPOS- dilakukan, pasti- tidak
dimaafkan. Mohon- bunuh!**

'Seandainya saja saat itu, aku yang dibawa oleh ibuku, pasti hal ini
tidak akan terjadi. Hanya dia yang bahagia, sedangkan aku tidak. Ini
tidak bisa dimaafkan. **Kumohon**, bunuh dia!

(Funouhan, 46:13-46:46)

Data (6)

たける : 今日の爆弾はすごいよ。

あのビルとあのビルの間コンビニ仕掛けたんだ。いくよ。

Takeru : *Kyou- no- bakudan- wa- sugoi- yo. Ano- biru- to- ano- biru- no- aida- kombini- shikaketanda. Ikuyo.*

Hari ini- GEN- TOP- luar biasa- VB. Itu- gedung- dan- itu- gedung- antara- kombinasi- mengatur. Pergi- VB.

‘Ledakan hari ini luar biasa lho.

Aku mengkombinasikan antara gedung itu dan gedung itu. Mau lihat?’

ただ : そのことやめなさい。

Tada : *Sono- koto- yame- nasai.*

Itu- hal- hentikan- tolong.

‘Hentikan hal itu’.

(Funouhan, 1.26.20-1.26.45)

Data (7)

けん : ももか

Ken : *Momoka*

2 TG

‘Momoka’.

ももか : けんちゃん、私忘れるから。軽擦を辞めて、ええ。

Momoka : *Ken-chan, watashi- wasureru-kara. Keisatsu- wo- yamete, ee.*

2 TG- HON, 1 TG- dilupakan- karena. Polisi- AKU- hentikan, ya.

‘Ken, karena aku sudah melupakannya. **Jangan** laporkan ke polisi, ya’.

(Funouhan 14:46-14:59)

Data (8)

けん : 何をしたか、わかってるんですか。

軽擦を称しましょう。

Ken : *Nani- wo- shita- ka, wakatterun- desu- ka.*

Keisatsu- wo- shoshimashou.

Apa- AKU- lakukan- INT, mengerti- KOP- INT.

Polisi- AKU- mari laporkan.

‘Apakah kamu mengerti apa yang akan kamu lakukan?’

Saya akan melaporkannya kepada polisi’.

とりもり : そんなことしたら、私軽擦にぜんぶさべちゃうよ。

奥さんも全部佐部らないといけない。

いいよか。

奥さんは愛してるなら、やめなさい！

- Torimori* : *Sonna- koto- shitara, watashi- keisatsu- ni- zenbu- sabechau- yo. Oku- san- mo- zenbu- saberanai- to- ikenai. Iiyoka. Oku- san- wa- aishiteru- nara, yame- nasai!*
Seperti itu- hal- kalau dilakukan- 1 TG- polisi- PPOS- semua- laporkan- VB. Istri- HON- juga- semua- tidak terkecuali- juga- Neg. Mengerti.
Istri- HON- TOP- mencintai- kalau, hentikan- tolong.
‘ Kalau begitu, saya akan mengatakan semuanya kepada polisi. Termasuk semua tentang istrimu. Kamu mengerti? Kalau kamu mencintai istrimu, **jangan lakukan itu!**’
(*Funouhan*, 14:06-14:30)

Data (9)

- 若松 : たださん、いいえ、だめだ。
Wakamatsu : *Tada-san. iie, dame- da.*
2 TG- HON. Jangan, tidak boleh- KOP.
‘Tada-san, jangan, **jangan lakukan itu.**’
ただ : 若松!
Tada : *Wakamatsu!*
2 TG
Wamatsu!
(*Funouhan*, 1.17.49-1.18.00)

Data (10)

- ただ : どうするつもり
Tada : *Dou- suru- tsumori.* **DJAJAAN BANGSA**
Bagaimana- lakukan- tujuan.
‘Apa tujuan mu?’
夢原 : ゆうの気持ちをつなく。うそぶきの所行って。
そうでなければ、この人.....
Yumehara : *Yuu- no- kimochi- wo- tsunaku. Usobuki- no- tokoro- itte. Soudenakereba, kono- hito...*
3 TG- GEN- perasaan- AKU- menghubungi. 3 TG- GEN tempat- pergi. Kalau tidak- ini- orang..
‘ Menghubungi perasaan Yuu. Pergi ke tempat usobuki berada. Kalau tidak, orang ini...’
ただ : 辞めて、私ができる。
Tada : *Yamete. Watashi- ga- wakaruu.*
Hentikan. 1 TG- NOM- mengerti.
‘Hentikan. Aku mengerti.’

Data (11)

ただ : 人間の命に持って遊ぶなんて、許さない。あの男も同じ。

Tada : *Ningen- no- inochi- ni- motte- asobunante, yurusanai. Ano- otoko- mo- onaji.*

Manusia- GEN- hidup- PPOS- membawa- bermain, tidak termaafkan. Itu- orang- juga- sama.

‘Bermain dengan kehidupan manusia, tidak bisa dimaafkan. Orang itu pun sama saja.’

たける : あの男か。

あちも、うつ手紙見つかりませんね。

Takeru : *Ano- otoko- ka? Achi- mo, utsu tegami- mitsukarimasen- ne.*

Itu- orang- INT. Disana- juga, surat- belum dikirimkan- VB.

‘Orang itu ya? Disana juga ada surat yang belum dikirimkan ya.’

ただ : やっぱり、殺すしかないか。

Tada : *Yappari, korosu- shika-nai- ka?*

Setelah semua, bunuh- lakukan- Neg- INT.

‘Setelah semua ini, apakah aku harus membunuhnya atau tidak.’

たける : ええ? 殺さないでしょう。

殺すしても、あいつにマインドコントロールにかかって返ちです。

Takeru : *Ee? Korosanai-deshou.*

Korosu- shite- mo, aitsu- ni- maindo kotoororu- ni- kakatte- kaeri uchi- desu.

Apa? Jangan bunuh- VB.

Bunuh- lakukan- juga, 3 TG- PPOS- pengendalian pikiran menggunakan- balik- KOP.

‘Apa? Jangan bunuh dia.

Bahkan jika kamu membunuhnya, dia akan membunuh balik dengan kemampuan penguasaan pikirannya.’

(Funouhan, 1.10.45-1.11.11)

Data (12)

たける : お弁当とお茶にね。

ついみの睡眠薬を入れたんだ。

立たない!

そこから動いたら、たくさん人が死ぬよ。

Takeru : *Obento- to- ocha- ni- ne.*

Tsuimi- no – suiminyaku- wo- iretanda.

Tatanai!

Soko- kara- ugoitara, takusan- hito- ga- shinu- yo.

Makanan- dan- teh- PPOS- VB.

Telah- GEN- obat tidur- AKU- memasukkan.

Jangan berdiri!

Sana- dari- kalau bergerak, banyak- orang- NOM- mati- VB.

‘Bagaimana makanan dan tehnya.

Aku telah memasukkan obat tidur ke dalamnya.

Jangan berdiri!

Jika kamu beranjak dari sana, maka akan banyak korban berjatuhan.

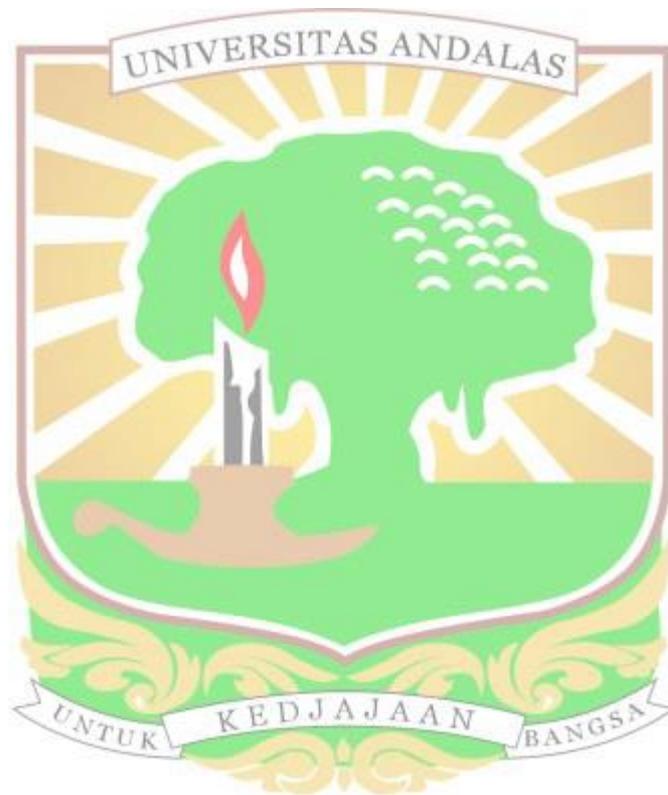
ただ : あなたの..

Tada : Anata- no....

Kamu- GEN.

‘Kamu...’

(Funouhan, 1.24.06-1.24.23)



レジューム
「不能犯」だという映画における
発語内的な力の言語行為指導型

プトリサンティニ

序論

コミュニケーション活動は、日常生活で頻繁に発生するものである。伝えられる心の内容が対話者に受け入れられるように、コミュニケーション活動は行動に基づいていなければならない。これは言語行為と呼ばれよう。ユレによると、言語行為はスピーチを通じて表示されるアクションである。

言語行為の有名な人物はオースティンとシアールである。オースティンは、言語行為を3つのカテゴリに分け、発話行為、発話内行為と発話媒介行為である。さらにシアールは、発話内行為を5つのタイプに分けている。断言的、私事的、言明的、表出的、と宣言的。発話内行為には、発語内的な力があり。この研究は、不能犯に発語内的な力の言語行為指導型を検証する。

本論

不能犯における発語内的な力の言語行為指導型は3つがあり。

(1) 命令の発語内的な力

データ 1

ただ : やめなさい。その子には生きて罪は償わせる。

うそぶき : たださん、救いできれば、僕を殺してください。

(不能犯, 1.30.53-1.31.06)

データ 1 依頼の言語行為指導型である。殺してくださいでマーカーインジケータである。次のようなフェリシティ条件で分析した場合：

命題条件	たださんはうそぶきの計画を辞めた。
準備条件	たださんはうそぶきの計画を辞めることができる。
誠実な条件	うそぶきは計画自体を辞めることができない。
必須条件	うそぶきはたださんに多の武器を与えました。

命題条件はたださんはうそぶきの計画を辞めた。たださんはうそぶきをずっと探している探偵だから。準備条件うそぶきがたださんだけ自分の行動を止めることができると信じていることである。これはたださんが平等な能力を持っているため、うそぶきはコントロールマインドでたださんに影響をあたえることができない。誠実な条件はうそぶきはたださんに計画をとめたい。うそぶきがたださんに命令したのは初めてではないから。必須条件はうそぶきはたださんに多の武器を与えました。これはうそぶきによる試行としてカウントできる。

データ 1 は依頼の言語行為指導型である。しかし、フェリシティ条件で分析した場合、データ 1 は命令の発語内的な力である。

(2) 依頼の発語内的な力

データ 5

木村 : もしあの時、私が母親に引き取られてたら、絶対こんなことになってない。こいつだけ幸せになって、私はなかったことにするなんて、絶対許さない。お願い、こいつを！

うそぶき : (笑顔)

(不能犯, 46:13-46:46)

データ 5 依頼の言語行為指導型である。お願いでマーカージンジェクターである。次のようなフェリシティ条件で分析した場合：

命題条件	うそぶきは木村の姉を殺した。
準備条件	うそぶきは木村の姉を殺すことができる。
誠実な条件	木村さんはうそぶきに夢原を殺してほしい。
必須条件	うそぶきさに夢原の写真をあげて。

命題条件は夢原は木村の苦しみに責任を負わなければならない。そこで木村さんはうそぶきに夢原を殺すように頼んだ。準備条件はうそぶきは木村の姉を殺すことができる。うそぶきはヒットマンだから。誠実な条件は木村さんはうそぶきに夢原を殺してほしい。木村の人生は両親が離れたために悲惨になりました。母親は夢原を持参することを好みましたが、木村さんは失業者の父親と一緒に行動しなければなりません。木村は生き残るために一生懸命働かなければならない。その代り、夢原の人生は木村の人生とは大きく

異なる。必須条件はうそぶきさに夢原の写真をあげて、これは木村による試行としてカウントできる。

データ 5 は依頼の言語行為指導型である。お願うでマーカーインジケーターを使用した。

3) 禁止の発語内的な力

データ 8

けん : 何をしたか、わかってるんですか。

軽擦を称しましょう。

とりもり : そんなことしたら、私軽擦にぜんぶさべちゃうよ。

奥さんも全部佐部らないといけない。

いいよか。

奥さんは愛してるなら、やめなさい!

(不能犯, 14:06-14:30)

データ 8 命令の言語行為指導型である。なさいでマーカーインジケーターである。次のようなフェリシティ条件で分析した場合:

命題条件	けんさんはこの問題を警察に報告しませんでした。
準備条件	鳥森はけんさんが軽擦に問題を報告すると、妻が問題に巻き込まれ、家族を台無しにするだろうと考えている。
誠実な条件	けんさんが問題を警察に報告すると悪いことが起こる。
必須条件	鳥森さんは家のドア叩きる。

命題条件はけんの家に入ることを敢えてしたため、警察に鳥森を報告つもりである。鳥森はけんさんがこの問題を警察に報告しませんでした。

鳥森にはけんの家に入る理由があるから。準備条件は鳥森はけんさんが軽擦に問題を報告すると、妻が問題に巻き込まれ、家族を台無しにするだろうと考えている。けんさんは本当の問題を知らない。誠実な条件はけんさんが問題を警察に報告すると悪いことが起こる。鳥森にはそうする証拠と理由があるから、有罪はけんの妻だからである。必須条件は鳥森さんは家のドア叩き。これは鳥森による試行としてカウントできる。

データ8は命令の言語行為指導型である。しかし、フェリシテイ条件で分析した場合、フェリシテイ条件で分析した場合、データ8は禁止の発語内的な力である。

3. 結論

この研究の結果は3つご内的な力が見つかりました。それは命令の初内的な力と依頼の発語内的な力と禁止の発語内的な力である。命令の発語内的な力は命令と依頼のマーカージェネレーターに4つのデータが見つかりました。依頼の発語内的な力は命令と依頼のマーカージェネレーターに3つのデータが見つかりました。禁止の発語内的な力は命令と依頼と禁止のマーカージェネレーターに5つのデータが見つかりました。

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Putri Santini

Tempat, tanggal lahir : Padang, 28 Juni 1997

Alamat : Jalan Ampang Karang Ganting, No. 11, Kuranji, Padang

Status Keluarga : Anak Kelima

No. HP : 0895-1310-5837

Email : Putrisantini97@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD N 11 Ampang, Padang (2003-2009)
2. SMP PGAI Padang (2009-2012)
3. SMA ADABIAH 1 Padang (2012-2015)

PENGALAMAN KEPANITIAAN

1. Anggota Divisi Perlengkapan Temu Ramah Sastra Jepang UNAND (2015)
2. Anggota Divisi *Stand* Bunkasai XII UNAND (2016)
3. Anggota Divisi Konsumsi *Shingkenga* UNAND (2017)
4. Anggota Divisi Lomba Bunkasai XIII UNAND (2017)
5. Panitia konsumsi Talkshow Magang, Beasiswa Ke Jepang dan Sosialisasi Kebudayaan Jepang (2018)



KEGIATAN YANG PERNAH DIKUTI

1. Peserta BAKTI UNAND (2015)
2. Peserta *shinkenga* UNAND (2015)

